

Novel

Hanya Tentang Waktu

Siti Asyatul

**PenA Indis**
Penulis Antologi Indahnya Islam

2017

NOVEL

PenA Indis
Peneliti Antologi Indahnya Literasi

SITI ASYATUL



Hanya Tentang Waktu

Hanya Tentang Waktu

Penulis:

Siti Asyatul

ISBN:

978-602-429-049-8

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

173 Halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

April 2017

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indis

Jalan Bitoa Lama No. 105

Kel. Antang, Kec. Manggala

Makassar - Sulawesi Selatan. 90234

No Hp: 082113883062

email: pena_indhis@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:



Indis Group

Jalan Renville RT 2 / RW 5 Dukuh Legok

Desa Pejagoan, Kec. Pejagoan

Kebumen - Jawa Tengah 54361

No. Hp: 081226829452

Sanksi Pelanggaran

Undang-Undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengemukakan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menjiplak, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Kata Pengantar

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti beliau hingga akhir. Aamiin.

Hanya Tentang Waktu. Novel yang cukup ringan, mengangkat cerita kehidupan sehari-hari. Berkisah tentang perjalanan gadis desa dalam menemukan cinta sejatinya. Bagaimana rasanya patah hati karena cintanya bertepuk sebelah tangan. Hanya mampu memendam rasa tanpa diketahui oleh pria yang dicintainya. Hingga akhirnya ia bertemu dengan lelaki yang mengisi hidupnya.

Terimakasih kepada para pembaca yang sudah membaca novel ini. Syukran katsiron, jazakumullahu khair.

Penulis

Daftar Isi

1. Sekolah Baru Nafiza	1
2. Lelaki yang Tak Dirindukan	21
3. Mengagumimu Dari Jauh	35
4. Senja yang Berkabut	43
5. Reuni Akbar	57
6. Sepenggal Rasa	67
7. Hadiah Ulang Tahun	81
8. Kecewa	105
9. Pernikahan	111
10. Cinta yang Sebenarnya	147

SEKOLAH BARU NAFIZA

Kabut asap mulai menyebar ke seluruh penjuru. Si jago merah dengan gagahnya melahap perkebunan. Warga bahu membahu memadamkan api yang sudah merembet kemana-kemana. Tidak sedikit warga yang menangis tersedu-sedu akibat kebun karetinya dilahap habis oleh api yang kian mengamuk.

“Ren, benar kamu tidak menolak permintaan Ibu tempo hari?” Ibu kembali meyakinkan Rena, sembari melempar pandangannya ke kerumunan orang yang masih sibuk memadamkan api.

“Insya Allah, Bu,” jawab Rena sambil menarik nafas. Dadanya terasa kian sesak akibat kepulan asap. Rena memang alergi asap, hidungnya langsung tersumbat dan sesak setiap kali menghirup asap.

Rena menatap penuh kasih wanita paruh baya yang tengah duduk di hadapannya. Tidak mungkin ia mengutarakan kalimat yang akan membuat ibunya kecewa, lantaran menolak permintaan untuk menemani sang adik di Kota Air.

“Semoga kelak hidupmu bahagia, Nak. Maafkan Ibu yang selama ini belum bisa memberimu kebahagiaan.” Ibu menekuk wajahnya, bersembunyi dibalik kesedihannya.

“Jangan berkata begitu, Bu. Apa yang Ibu berikan buat kami tidak ada bandingnya dengan apa yang Rena lakukan.” Rena memeluk ibunya diikuti Nafiza yang sedari tadi duduk di sampingnya.

Dua hari lagi Rena dan Nafiza akan meninggalkan desa demi melanjutkan sekolah ke Madrasah Aliyah di kota. Sekolah yang menjadi dambaan mereka sejak dulu.

“Ibu hanya punya kalian. Kalian adalah harta Ibu yang paling berharga,” kata Ibu terisak sambil mengelus lembut kepala kedua anaknya. “ingat pesan Ibu ya. Kalian harus jadi orang yang sabar karena tidak ada yang bisa mengalahkan kesabaran. Jangan jadi orang yang sombong, tetap tersenyum dan mensyukuri pemberian Allah. Meskipun kita miskin harta tapi jangan sampai miskin iman.” Ibu menatap

kedua putrinya, lalu mengusap air mata kedua anaknya yang sedari mengalir tanpa henti.

Rena beranjak keluar rumah. Kabut asap kian tebal, membuat Rena menyipitkan matanya menahan perih. Ia duduk di bawah pohon besar. Matanya awas memandangi pohon yang memiliki usia cukup renta itu. Ia meraba tulisan yang sudah hampir tidak bisa dibaca. Sebuah tulisan nama yang sengaja diabadikan sebagai pengingat saat ia dan sahabatnya bersekolah di Menengah Kejuruan enam tahun silam. Prasetya Akbar, Aldi, dan Rena, mereka bertiga bersahabat sejak duduk di bangku Sekolah Dasar. Kini jarak dan waktu menjadi penghalang bagi ketiganya untuk bertemu. Terlebih sekarang Aldi sudah memiliki keluarga kecil dan tinggal di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Waktu bertemu dengannya paling setahun sekali.

Prasetya Akbar berkarakter kocak, tinggi semampai (semeter gak sampai alias pendek) berkulit putih, rambut sedikit berjambul, dia sangat terobsesi dengan jambulnya Choi Siwon Super Junior bahkan dia memiliki sebuah boyband di Kota Air. Lumayan famous sih tapi dia tetap sahabat Rena, pikir Rena saat memandangi pohon yang berstatus nenek-nenek tersebut. Sahabat Rena itu cakep

tapi masih setia dengan status *single* entah wanita seperti apa yang ia inginkan, mungkin juga seperti Nabila Syakib atau bahkan Yuna SNSD. Prasetya Akbar masih merahasiakan hal itu. Yang sering ia katakan hanya, "*Aku masih pengen seru-seruan kali, Ren.*" Kalimat itu terngiang kembali di telinga Rena. Batinnya menggelitik. Kenapa ia memikirkan kesingle-an sahabatnya saat dia sendiri juga memiliki status yang sama.

Sedangkan Aldi memiliki postur tubuh yang lumayan tinggi berparas tampan berponi ala-ala Uchia Sasuke kartun Jepang. Aldi sangat gemar dengan film anime seperti *Naruto* dan kawan-kawan. Ketika masih bersekolah dulu mereka saling menamai diri mereka dengan nama-nama tokoh yang ada di film anime tersebut. Entah apa yang membuat Aldi tergila-gila dengan tokoh antagonis Uchia Sasuke tersebut, namun kini semua itu hanyalah sebuah kenangan.

Rena tersenyum kecut perlahan meninggalkan kenangan indah itu. Hanya dengan memandang pohon itu memori bersama sahabatnya kembali terkuak dan tak jarang membuatnya meneteskan air mata kerinduan. Setelah sekian lama ia meninggalkan semua itu. Kini ia pun akan pergi lagi dengan niat dan tujuan yang berbeda.

Karena studinya pada sebuah perguruan tinggi di Banjarmasin telah selesai. Namun bukan berarti ia akan tinggal di desa kecil ini lagi, tak lain ia akan menemani sang adik di Kota Air.

“Selamat tinggal kenangan. Aku akan meninggalkanmu lagi. Baik-baik ya.” Rena melambaikan tangannya, meninggalkan pohon penuh kenangan tersebut sembari tersenyum manis.

“Pak jangan bikin Rena sakit hati to. Bapak harus jaga perasaan Rena.” Suara Ibu terdengar lantang dari balik rumah.

“Tapi dia itu lelaki baik-baik kok. Katanya Rena mengeluh kenapa belum juga menikah. Lah iya Bapak ada yang nanyain tentang Rena, apa Bapak salah to, Bu?” Suara Bapak lebih terdengar nyaring, bahkan terus bermain di telinga Rena.

“Astagfirullah, Bapak....” Air mata Rena terus berjatuhan. Ia memang menyadari tak muda lagi. Usia Rena memang sudah 25 tahun, sudah waktunya untuk menikah. Rena tak berdaya, terduduk di teras depan menangis sesenggukan.

“Rena ... gak usah nangis. Gak usah dipikir kata-kata Bapak tadi.” Ibu mendekatinya diikuti Bapak di belakangnya.

“Ren, bukanya kamu sering ngeluh ke Ibu, kenapa kamu belum menikah. Bapak sudah dapat orang yang mau menikahi kamu malah ibumu marah-marah.” Bapak seolah memaksakan kehendaknya. Wajahnya nampak kesal, tatapannya terlihat sinis, sesekali ia menatap kabut yang memutih.

“Iya, Pak. Iya ... Rena tahu, tapi gak seperti ini caranya, Pak.” Rena semakin terisak.

“Dia itu baik loh, waktu ke kondangan Bapak dibonceng sama dia.”

“Ya Allah, Bapak. Apa hanya dengan begitu penilaian Bapak terhadap kebaikan seseorang? Rena tahu dia seperti apa. Bapak jangan paksa Rena.”

“Maksud Bapak baik, Ren. Bapak gak mau tetangga ngomongin kamu. Bapak malu, kamu dikatain terlalu pilih-pilih, gak laku!” Nada suara Pak Mugi semakin meninggi.

“Astaghfirullah, jelas Rena memilih siapa yang akan jadi jodoh Rena kelak, Pak. Tapi gusti Allah memang belum menakdirkan itu semua. Kita harus selektif memilih jodoh.

Ndak asal terlihat baik.” Ibu memeluk Rena diiringi isak tangis yang semakin menjadi. Nafiza hanya memandangi dari dalam dengan wajah kusut. Ibu membawa Rena memasuki kamar sembari terus mengelus kepalanya.

“Sabar, Nak. Gusti Allah gak tidur. Terus berdoa mohon yang terbaik. Ibu tahu maksud kamu. Jodoh itu gak hanya untuk kebahagiaan di dunia tetapi akhirat itu sangat penting,” kata Ibu.

“Rena tahu, kalau Bapak sama Ibu itu malu. Rena tahu. Tapi ini penting buat Rena. Menikah itu sakral, Ibu.” Rena manatap lekat wajah Ibu yang mulai banyak kerutan di wajahnya.

“Ibu paham, Nak. Gih kamu packing. Ingat selalu pesan Ibu ya. Jaga ibadahmu. Apalagi kamu punya tanggung jawab adikmu. Maafin Ibu ya....” Ibu membantu merapikan bekal yang akan dibawa Rena.

“Insya Allah. Ibu jangan pernah berhenti berdoa buat Rena dan Nafiza ya. Karena doa Ibu sangat penting buat kami.”

“Pasti Ibu akan selalu mendoakan kalian. Semoga seiring berjalannya waktu kamu bisa mendapat jodoh

seperti yang kamu harapkan ya. Karena kebahagiaan Ibu hanyalah anak-anak Ibu.”

“Aamiin,” jawab Rena sambil tersenyum.

“Kakak makasih ya, sudah mau nemenin Nafiza.” Nafiza menghampiri Rena dan memeluknya dari belakang.

“Iya, tapi kamu harus dengar nasihat Kakak, ya. Dan ingat jangan pacaran!” Rena mewanti-wanti sang adik. Terlalu banyak kejadian miris di negeri ini, remaja-remaja labil harus mendapat perhatian ekstra.

“Siap!” jawab Nafiza sambil tersenyum.



Dingin udara pagi mengiringi kepergian Rena dan Nafiza. Mereka melambaikan tangan dan beruluk salam pada orang tuanya. Desiran angin terus menebar ke seluruh jagat merasuk ke sungsum tulang. Dedaunan di tepian jalan ternoda penuh debu, nampak usang tak terlihat hijau sama sekali. Pandangan mata terhalang kabut tebal dan debu yang beterbangan.

Perjalanan menuju Kota Air menyisakan waktu sepuluh menit. Pucuk Bundaran hampir terlihat di pelupuk mata. Nuansanya sudah sedikit berbeda. Di sini asap tak begitu tebal. Raut wajah Nafiza nampak sumringah saat membaca

sebuah tulisan “Selamat datang di Kota Air. Kota Air, tinggah menteng panunjung tarung.” Tulisan yang mengelilingi Bundaran besar Kota Air yang menghubungkan jalur ke Banjarmasin Kal-sel.

Akhirnya sampai juga mereka di Kota Air. Rena dan Nafiza segera mengistirahatkan tubuhnya di kamar kontrakan berukuran minimalis, yang nyaman untuk disinggahi dan ditempati.

“Kak besok anterin ya,” rengah Nafiza.

“Loh bukannya kamu sudah ada sepeda?”

“Saat MOS saja, Kak.”

“Oke. Berapa hari?”

“Hanya tiga hari kok.”

“Bisaa...,” jawab Rena sambil melanjutkan membaca. Terkadang ia ketawa sendiri, kadang wajahnya tegang sampai membuat bingung Nafiza.

“Pasti baca buku komedi terbaru, iya kan?” tebak Nafiza.

“Sok tahu deh!” bantah Rena tanpa bergeming.

Membaca adalah makanan sehari-hari Rena. Apa pun kondisinya, baik sedang sedih maupun gembira yang namanya membaca tidak akan mempengaruhinya. Rena

bukanlah seseorang yang tanpa masalah, bahkan cukup *complicated* masalah-masalah yang ia hadapi, seperti sebuah misteri yang tidak tahu kapan ujungnya. Iya karena segala sesuatu yang terjadi di dunia ini tidak pernah lepas dari takdir.

“Sesak sekali dada ini Ya Rabb. Bantu aku untuk menjadi manusia yang kuat,” gumam Rena dalam kesendirian saat Nafiza pergi ke toko membeli keperluan MOS. Butiran bening perlahan membasahi tepi matanya, tangisnya semakin menjadi. *“Siapa jodohku kelak ya Rabb. Tidak mungkin aku terus bertahan dalam kesendirian. Sungguh fitnah akan semakin terus mengarah kepadaku.”* Sesekali Rena menyeka air matanya yang sudah memenuhi pipinya.

Salam dan doa selalu kupanjatkan untukmu wahai Kau yang tercatat di lauhul mahfudz untuku. Aku tetap percaya bahwa engkau ada. Hanya saja Allah belum berkenan untuk menyatukan kita. Sungguh aku merindukanmu namun terbatas oleh waktu. Setiap kali aku mulai lelah menghadapi kesendirian, hatiku tetap yakin bahwa kau pun sama. Aku bertahan dalam kesendirian ini hanya untukmu. Aku tidak pernah berniat untuk bermain-main dengan lelaki lain

hanya karena bosan menunggumu. Tidak! Aku tidak akan lakukan itu. Aku mencintaimu bukanlah dari kesempurnaanmu tapi cinta yang bersumber dari Dzat Yang Maha Kasih. Aku ingin cinta kita murni karena kecintaan kita terhadap-Nya. Cintai Allah dan kekasih-Nya, Rasulullah supaya jalan kita semakin dipermudah.

Rena semakin pasrah. Ia seolah menemui jalan buntu jika berbicara tentang jodoh. Rena memiliki pandangan terhadap lelaki hanya dalam segi dekatnya lelaki itu sama Allah dan Rasulullah. Iya hanya itu kriteria yang Rena cari. Namun sampai saat ini Rena belum bertemu dengan orang yang ia harapkan.



Masa Orientasi Siswa baru saja dimulai. Hari ini berbagai persiapan dilakukan. Nafisa bangun pagi-pagi sekali. Ia tak ingin datang terlambat dan mendapat hukuman. Meski hukuman itu berupa hafalan surah-surah pendek, namun cukup menakutkan baginya.

Pagi ini senyum Rena mengiringi perjalanan mereka menuju sekolah.

“Wih bahagianya bisa sekolah di sini ya, Dek.”

“Maafin Nafiza ya, Kak.” Nafiza menatap Rena sayu. Wajahnya tertutupi aura kesedihan yang mendalam.

“Loh kok minta maaf ada apa? Kakak salah bicara ya?” Jemari Rena perlahan menyentuh bibirnya.

“Nafiza tahu ini sekolah impian Kakak. Dulu Kakak ingin sekali sekolah di sini kan?”

“Iya, tapi Kakak bahagia akhirnya kamu yang bisa mewujudkan impian Kakak. Jadi tidak ada yang salah dalam hal ini.”

Bola mata Rena bermain kesana-kemari melihat para bocah sedang asyik bercanda. Ia teringat saat berseragam putih abu-abu. Rena tersenyum melihat langkah kaki Nafiza beranjak menuju pintu gerbang. Sepintas ia melihat seseorang yang berlalu disela-sela siswa-siswi yang berhamburan. Lelaki itu cukup membuatnya terkagum. Berseragam hijau berpeci hitam lengkap atribut sebagai pendidik. Senyumnya natural. Wajahnya tampak sejuk. Masih sangat muda dan berwibawa.

“Ahh tidak mungkin!” Rena berusaha menepis dan mengabaikan sosok tersebut. *“Cukup Allah saja yang ada di hati,”* gumamnya sembari memutar kendaraan miliknya.

Sepulangnya mengantar Nafiza, Rena menemui Prasetya, sahabatnya. Mereka bertemu di sebuah taman yang berdampingan dengan stadion, berhadapan langsung dengan rumah sakit.

“Prass...!!” teriak Rena lantang, sembari berlari kecil.

“Hae Rena. Kamu sudah datang,” sahut Prasetya sembari bangkit dari kursi. “Kamu apa kabar...?” tanya Prasetya. “Kenapa status di BBM kok galau?” ledek Prasetya.

Wajah Rena sedikit manyun, namun ia berusaha untuk tetap ceria.

“Status kok *alone ... alone*. Menyedihkan tahu gak Ren.” Tawa Prasetya membuat wajah Rena semakin kusut.

“Kamu juga gak jauh beda. Aldi saja sudah punya anak. Eh kamu masih jomblo aja,” ledek Rena tak mau kalah, membuat Prasetya sedikit kikuk.

Rena menghempaskan tubuhnya di kursi yang semula diduduki Prasetya. Senyumnya mengembang, menatap sekitar taman. Banyak sekali remaja labil yang ulahnya membuat ia geleng-geleng kepala. Kemesraan mereka mengalahkan pasutri-pasutri pada umumnya. Rena terkekeh sendiri.

“Apa yang membuatmu seriang ini?” tanya Prasetya heran. Ia duduk di samping Rena.

“Lihat remaja-remaja cantik itu!” Mata Rena mengarah pada gerombolan gadis cantik yang terbalut pasmina warna-warni yang sedang asyik berselfi ria.

“Ada apa dengan mereka? Apa yang mereka lakukan salah?” tanya Prasetya bingung.

“*No!* Bukan itu maksudku. Kita tidak bisa menyalahkan apa yang mereka lakukan.”

“Hmm ... anak-anak zaman sekarang tingkahnya memang suka aneh-aneh ya? Beda dengan saat kita muda dulu.”

“Iya anak-anak zaman sekarang banyak yang dewasa sebelum waktunya. Kecil-kecil sudah pacar-pacaran. Hmm gimana gedanya ya?”

“Iya, aku suka ketawa sendiri lihat tingkah mereka. Masih SMP aja udah panggil pacarnya Umi-Abi, sayang-sayangan. Sok romantis. Yang udah menikah aja belum tentu semesra itu.”

“Iya, memperhatikan. Itulah alasannya kenapa aku sampai kesini, dan memutuskan tinggal di Kota Air.”

“Karena Nafiza?” tebak Prasetya.

“Iya. Tidak mungkin aku membiarkannya di sini sendirian. Bukan aku tidak mempercayainya, tapi kamu tahu sendiri bagaimana pergaulan remaja zaman sekarang. Aku khawatir dia salah pergaulan.”

“Betul, Ren. Jangan seperti aku yang sudah gagal mengawasi Dito,” kata Prasetya. Wajahnya tertunduk. “Aku tidak dapat berbuat banyak setelah aku sendiri melakukannya.” Prasetya melempar pandangannya ke depan. Pikirannya menerawang.

“Kamu pacaran, Pras?” Rena tersentak. Matanya membulat, menatap lelaki di hadapannya. Ia nampak kecewa. “Bukanya kita udah komitmen untuk tidak pacaran. Kamu mengingkarinya Pras,” kata Rena lesu.

“Iya, Ren. Maafkan aku. Aku paham mengenai itu. Aku tahu. Tapi Maya masih kuliah. Tidak mungkin aku menikahinya segera.”

“Hemm ... entahlah semua itu terserah pada diri kita masing-masing kok.” Rena tersenyum kecut.

“Bagaimana denganmu? Masih jomblo?”

“Aku gak jomblo tapi single,” jawab Rena ketus.

“Apa bedanya?” Wajah Prasetya terlihat antusias. Matanya semakin menyipit menahan hembusan angin.

“*Single* itu pilihan kalau jomblo itu nasib.” Rena terkekeh. Sese kali ia menarik jilbabnya yang hampir menutupi sebagian wajahnya. Angin semakin kencang saja, serentak mereka memandang langit yang sama ada beberapa gumpalan awan yang menghitam. Apa mungkin terjadi hujan di musim kemarau?

“Musim kemarau masa iya sih hujan?” celoteh Prasetya sembari menyeka dedaunan kering yang berjatuhan di pangkuannya.

“Menurutku bukan mau hujan, tapi saking tebalnya kabut asap hingga cahaya matahari ketutup jadi seperti mendung,” jawab Rena.

Kabut asap mulai menyapa Kota Air, menyebabkan sesak dan mata perih. Angin merontokkan sebagian dedaunan, membuat gersang dan sedikit terlihat seram.

“Bagaimana dengan lelaki yang kamu ceritakan?”

“Yang mana?” jawab Rena tidak mengerti. “Maksudmu Fariz, pegawai kehutanan?” Rena sedikit menunduk.

“Itu ... yang katanya dijodohkan sama orang tuanya?”

“Kurasa itu hanya alasan dia saja, Pras. Perlahan aku menyadari jika status sosialku memang tak sejajar dengannya!” jawab Rena kesal.

“Sombong benar sih lelaki itu. Baru jadi pegawai ASN saja gayanya sudah seperti pejabat. Harta kok disombongin,” kata Prasetya tampak emosi. “Lelaki kayak gitu gak usah dipikirin. Lelaki macam itu tidak pantas ditangisi.”

“Aku benar-benar kecewa sama dia, Pras. Dia sudah terlalu banyak mengeluarkan spekulasi gak baik tentang aku. Melarang aku bohong tapi kenyataannya dia sendiri yang bohong. Katanya kalau sampai dia menikah sama aku, aku bakal ngatur dia, dan melawan ibunya.” Ungkapan Rena membawanya kembali pada suasana enam bulan silam, saat Fariz memutuskan untuk batal melamarnya. Rena menangis sesenggukkan.

“Astaghfirullah. Lelaki macam apa itu?! Bisa-bisanya kamu kenal sama orang kurang ajar begitu.” Prasetya geram mendengarkan penuturan Rena. “Kamu kenapa gak cerita sama aku, biar aku kasih pelajaran manusia picik itu!”

“Maaf, Pras. Aku gak mau kamu terlibat dalam hal yang gak penting itu. Tidak semua kejadian harus kuceritakan sama kamu, kan?”

“Iya sih, aku pikir hanya sekedar dijodohin aja! Rena ... Rena.” Prasetya menggelengkan kepalanya berkali-kali.

“Bapak lebih ngaco lagi, Pras!”

“Kenapa?” tanya Prasetya penasaran.

“Aku disuruh menikah sama orang, yang aku sudah tahu banyak tentang orang itu. Dengan alasan baik lah ... padahal aku lebih tahu seperti apa dia daripada Bapak.”

“Kamu, mau?” Prasetya tersentak.

“Gak lah, Pras....” Wajah Rena muram, nampak guratan kesedihan yang sengaja ia tunjukkan pada sahabatnya. Barangkali Prasetya bisa mengurangi kesedihannya.

“Gak usah buru-buru, Ren. Menikah itu harus ada cinta. Gak ada cinta, gak ada pernikahan. Lagian kamu itu salah terus melihat orang. Lebih hati-hati menilai lelaki ya.”

“Aku males jatuh cinta, Pras. Aku lelah. Hatiku seperti sudah ketutup buat laki-laki.” Suara parau keluar dari mulut Rena, menahan amarah yang sedikit menguasai kalbunya.

“*Hushh*, tidak boleh begitu. Meskipun aku tahu kamu itu sulit jatuh cinta tapi aku yakin pasti kamu bisa jatuh cinta lagi. Aku tahu Fariz itu bukan cinta kamu kan? Kamu hanya ingin cepat menikah saja supaya gak diolok-olok warga.”

“Maksud kamu?”

“Udah, aku tahu, Ren. Kamu cintanya sama Farhan anak Ustadz Zaky, guru ngaji kita dulu.” Kali ini Prasetya berhasil membuat merah wajah Rena. Iya karena Farhan memang pria dambaan Rena ketika itu. Saat mereka masih sama-sama bersekolah. Ketampanan dan kesalehan Farhan membuat Rena kesulitan membuang perasaannya. Sekalipun perlahan mengikis termakan waktu.

“Ihh apaan, ngarang deh!”

“Udah jujur saja, tipe kamu kan ada sama Farhan.”

“Iya itu dulu, Pras. Tapi sekarang sudah enggak. Farhan mau menikah dengan Syifa sepulang dari Al-Azhar.”

“Hah, Farhan ke Mesir?!” Mata Prasetya sedikit melebar.

“Bukan! Al-Azhar Jakarta,” jawab Rena. Mereka tertawa bersama.



LELAKI YANG TAK DIRINDUKAN

“Assalamualaikum....” Suara Nafiza dari balik pintu.

“Walaikumsalam,” jawab Rena yang masih konsentrasi membaca info lowongan pekerjaan di internet. Sese kali ia membuka koran yang berada di pangkuannya, dengan *handphone* yang masih tersambung internet. “Gimana sekolahnya?” tanya Rena memecahkan keheningan.

“Alhamdulillah, Kak. Ya sabar namanya juga belajar. Nafiza sadar *basic* Nafiza bukan MIN ataupun MTSN jadi ya, Kakak pasti tahu jawabanya.” Sorot mata Nafiza memancarkan keputusan.

“Sabar ya, yakin saja sama pertolongan dan kasih sayang Allah. Semangat!” Rena terus memberi semangat pada Nafiza. “Hmm ... dari tadi Kakak mencari informasi

tentang lowongan pekerjaan tapi belum ketemu. Kakak jualan gorengan di sekolahmu aja ya, hehe.” Rena bangkit dan duduk di sebelah Nafiza.

“Yee gak mau. Lagian udah banyak kok yang jualan. Malu ah,” jawab Nafiza manyun.

“Kenapa mesti malu? Kan halal. Jurusan Kakak Agribisnis siapa tahu bisa berkembang dan go internasional,” kata Rena.

“Gak mau! Ihh, Kakak. Kakak gak mungkin digubris. Kita bukan siapa-siapa, gak mungkin ada yang ngliat kita deh.” Sepertinya kali ini Nafiza tidak main-main dengan ucapannya.

Betul juga siapa Rena coba? Sepertinya Rena harus mengubur dalam-dalam keinginannya tersebut.

“Ya sudah deh, gak maksa. Oh iya guru kamu ada yang masih *single* gak?” tanya Rena nyengir.

“Apaan sih Kak Rena, mulai deh ngaco. Gak tahu ah Nafiza gak ngurus yang begituan yeee.”

“Bercanda, Dek. Jangan serius gitu dong.” Rena kembali ke tempat semula, kembali mengotak-atik *google searching* yang barang kali bisa membantunya mendapatkan informasi mengenai pekerjaan yang dicarinya.

Rena yakin keputusan yang diambil berdasarkan kemauan orang tua tidak akan membuatnya tersesat, karena sesungguhnya keridhaan Allah adalah ridha orang tua. Serpihan-serpihan kekecewaan perlahan ia tinggalkan, *“Move on, move on!”* serunya dalam hati. Sebagai penyemangat dirinya yang hampir putus asa.

Esoknya Rena kembali mengantar Nafiza ke sekolah. Ia merasa bahagia saat melihat para siswa begitu semangat bersekolah. Ditambah lagi ada hal yang membuat dirinya penasaran. Sosok yang ia lihat tempo hari diam-diam telah mengusik hatinya. Pria tampan nan saleh, yang sejuk dipandang. Namun pagi ini Rena tak menemukan sosoknya. Akhirnya ia memutuskan untuk pulang tanpa hasil, dan sosok itu tetap misterius.

Din ... din ...!! Suara klakson membuyarkan lamunannya. Rena tersentak, kendaraannya hampir roboh akibat direm paksa.

“Kalau naik kendaraan jangan kebanyakan bengong, Mbak. Bahaya!” tegur pria berkacamata dari balik kaca mobilnya.

“Maaf ... maaf, Mas!” kata Rena merasa bersalah. *Deg!* Seperti ada aura panas menyambar hatinya. Deguban

jantungnya berpacu lebih kencang saat melihat siapa pria yang ada di dalam mobil.

"Assalamualaikaum." Mobil itu meninggalkan Rena.

Kedua mata Rena nampak sayu melihat pria itu berlalu begitu saja. Bahkan tak menyisakan senyuman barang sedetik. Mobil itu perlahan lenyap termakan kabut asap yang semakin menebal, jarak pandang yang hanya mampu menembus lima meter tak memungkinkan Rena untuk terus menatap mobil pria tersebut.

"Walaikumsalam..." jawabnya lirih. Tangannya menekan tombol start. Menghidupkan kembali sepeda motornya yang hampir tertabrak mobil mewah tadi. Ia menarik nafas dalam-dalam untuk menghilangkan debaran jantungnya yang kian tidak teratur.



Jalanan pagi yang riuh, orang-orang berlalu lalang menjalankan kewajiban masing-masing. Mentari menggelayut di ufuk timur hanya sedikit sinarnya yang mampu menembus kabut. Bias-bias cahaya orange nampak merona di langit Kapuas bertabrak menyatu dengan kabut yang memutih. Rena menyipitkan kedua matanya, angannya mulai terganggu akan pria yang beberapa kali dilihatnya.

Rena senyum-senyum sendiri meski hanya mampu menghadirkan pria tersebut dalam hayalnya. Kendaraannya terus berpacu menuju sebuah apotek yang seminggu ini menjadi tempat kerjanya. Matanya menatap obat-obatan di hadapannya. Lagi-lagi pria tampan itu mengusiknya, bayangannya tiba-tiba muncul di saat yang tidak tepat.

“Mbak ... *assalamualaikum*. Hallo!” Sebuah suara membuyarkan lamunannya.

“Astagfirullah ... maaf, Bu ... eh Mbak. Silakan mau beli apa?”

“Beli vitamin, Mbak. Sama roll on,” jawab Ibu itu cuek. Sesekali ia mengangkat lengan ke keningnya seperti kegerahan.

“*Banyak juga gelang di tangannya,*” batin Rena sembari mengemas belanjaan ibu muda tersebut. “Ini Mbak belanjanya.”

“Terimakasih. *Assalamualaikum*.”

Aroma parfum yang tertinggal cukup wangi. Jelas dari penampilan yang ia bukan wanita sembarangan. Meski kelihatan cuek tetapi wanita tersebut tidak meninggalkan salam untuk membuka dan menutup perbincangan. Pasti sangat menyenangkan jika semua pembeli memberi salam.

Rena menyinggikan senyumnya pada rekan kerjanya sembari terus melihat wanita tersebut memasuki mobil.

Rena semakin menikmati rutinitasnya sebagai penjaga apotek, meskipun berpenghasilan kecil namun hal itu tidak menjadi masalah baginya.

“Ren, ada yang nyari!!” teriak Najwa mengagetkan Rena.

“Aku....?!”

“Iya laki-laki, katanya dia tunangan kamu!”

“Apa? Tunangan?!” tanya Rena bingung. Matanya membulat. Buru-buru ia membereskan pekerjaannya lalu bergegas menemui lelaki itu. “*Ah ... dia! Ya Allah kenapa Bapak masih saja memaksaku,*” batin Rena saat mengetahui siapa yang datang. Seketika badannya lemas. Wajahnya berubah pucat dan tidak bersemangat. “Kenapa?” tanya Rena tanpa memandang sedikit pun lelaki di hadapannya itu.

“Mau ketemu kamulah. Aku sudah bilang sama Bapak kamu,” jawab lelaki itu sambil cengar-cengir membuat Rena semakin sebal.

“Kan tahu kalau aku sedang kerja.” Rena berusaha menahan amarahnya.

“Ijin dulu sama bos kamu, pasti dibolehin. Bilang saja kita mau beli cincin,” jawab lelaki itu tersenyum nakal.

“Apa?! Cincin! Buat apa? Maaf aku lagi kerja jadi gak bisa.”

“Ren, tolonglah aku cuma mau menuruti maunya Bapak kamu aja kok.”

“Ya Allah berapa kali sih aku bilang, gak bisa! Aku keberatan,” jawab Rena ketus.

“Aku akan temui bos kamu dan kamu harus mau.” Lelaki itu bersikeras dan berusaha menemui Dokter Aan. Rena mencibir melihat aksinya.

“Mau ngapain? Dokter Aan gak pernah *standby* di sini.”

“Sombong kamu, Ren!” Lelaki itu geram dengan sikap Rena.

“Loh dari awal aku sudah bilang kan sama kamu, apa yang musti aku sombongin?” Suasana semakin gaduh, emosi keduanya semakin tak bisa dikendalikan.

“Ren, malu dilihat banyak orang. Aku harap kamu bisa bertindak lebih dewasa,” bisik Najwa.

“Bisa gak aku minta tolong sama kamu, pergi tinggalin aku sekarang!”

“Oke ... kalau itu mau kamu, aku pergi!” Tanpa basa-basi lelaki itu pergi meninggalkan Rena.

Rena mengerutkan dahinya, menahan pusing. Tangannya memijat-mijat pelipisnya. Jodoh itu sangat misteri baginya. Bahkan ia sama sekali belum mencium aromanya akan datang dalam waktu dekat, meski Andi lelaki pilihan Bapaknya terus memaksanya untuk menikah. Yang ada dalam bayangan Rena menikah itu indah, karena dia memimpikan sebuah pernikahan berdasarkan rasa cinta. Tidak ada cinta, tidak ada pernikahan.

Ia tidak bermaksud membangkang kemauan orang tuanya. Rena sendiri tahu sebagai anak seharusnya ia menuruti kemauan orang tuanya. Namun Rena sangat paham bagaimana tingkah laku Andi. Tidak mungkin ia menikah dengan lelaki berandalan seperti ini.

“Seharusnya Bapak yang bisa memahami anaknya, tidak seperti ini. Justru aku yang terlihat sangat berani sama orang tua,” keluh Rena menahan butiran air mata yang sedari tadi ingin merangsek keluar. Sakit sekali rasanya menghadapi kenyataan ini.

Menjadi wanita memang serba salah. Apa pun yang dilakukan bisa menimbulkan fitnah. Apalagi kalau masih

single. Banyak sekali yang mencemooh tidak laku lah, pilih-pilih, perawan tua lah. Padahal jodoh tergolong takdir yang misteri seperti maut. Tak ada yang tahu umur seseorang, kapan dan dimana akan menghembuskan nafas terakhir. Tidak terbatas usia tidak melulu orang tua kalau sudah saatnya dia akan kembali, begitu pun jodoh tidak peduli usia berapapun jika dia datang menyentuh hati seseorang pasti akan terjadi sebuah pernikahan.



Hari itu tiba-tiba Bapak menyuruh Rena untuk pulang. Rena semakin tidak bisa berpikir apa yang harus dilakukan. Adakah keberanian untuk menentang keinginan Bapak? Ia berharap lelaki tampan di sekolah Nafiza akan hadir sebagai penyelamat hidupnya. Ia memaksa imajinasinya untuk melakukan keindahan yang akan terjadi di tengah-tengah sakit hatinya. Rena terus berharap lelaki itu sebagai penyembuh luka hatinya. Namun rasanya itu semua tak mungkin terjadi.

"Assalamualaikum, Bu." Rena beruluk salam.

"Waalaiikum salam." Serta merta Ibu memeluk Rena erat. "Maafkan Ibu, Bapakmu sangat keterlaluan," kata Ibu seolah tahu apa yang dirasakan Rena.

“Apa yang harus Rena lakukan, Bu? Rena tidak mau menikah dengan Andi. Ibu tahu sendiri Andi seperti apa, orang tuanya bagaimana? Rena gak siap, Bu.” Kepala Rena tersandar di bahu Ibu, raganya melemah.

“Ibu tahu, Nak. Ibu sudah bilang sama Bapak. Tapi kamu tahu sendiri bagaimana bapakmu itu.”

Keheningan siang ini tak cukup membuat Rena berpikir apa yang seharusnya ia lakukan. Batinnya bergejolak, ia benar-benar tak bisa menerima dengan lapang ada keputusan yang dibuat secara sepihak.



“Maaf ... saya tidak bisa memberikan jawaban apa pun kali ini. Saya tidak menerima juga tidak menolak,” ucap Rena hati-hati.

“Ren ... apa maksudmu?!” Emosi Pak Mugi sedikit memuncak. Ia memandang Andi tanpa henti seolah memerintah Andi untuk melakukan sesuatu. Kedua orang tua Andi yang sedikit sombong itu, menatapnya sinis sembari terus mengumpat.

“Rena tidak bermaksud apa-apa, kecuali menyerahkan semuanya sama Allah. Rena sama Mas Andi masih tahap ta’aruf, sekalipun kami sering melihat, bersapa, tapi kami

belum kenal lebih dekat. Rena belum tahu apa alasan Mas Andi ingin meminang Rena.” Rena tahu ini semua tidak benar, hanya saja Rena sudah tidak tahu dengan cara seperti apa lagi supaya semua ini tidak terjadi.

“Jadi maksud kamu pacaran dulu?” Tiba-tiba Andi nyerocos.

“Enggak ... itu gak diperbolehkan agama kita.” Rena menggeleng, tersenyum kecut.

“Gak usah munafik, Ren. Vava yang lulusan pondok pesantren aja pacaran sama Fahmi. Pacaran sehat kan gak jadi masalah.”

“Enggak ada yang namanya pacaran sehat. Apa pun bentuknya pacaran itu gak diperbolehkan.” Rena semakin kesal dengan sikap Andi, perdebatan semakin tak terkendali.

“Sudah ... sudah, jadi apa mau kamu, Ren?” Bu Retno, mamanya Andi angkat bicara.

“Maaf sebelumnya, Tante. Rena cuma gak mau ada penyesalan di belakang. Rena dari keluarga gak mampu, tidak seperti keluarga Tante yang punya usaha di mana-mana.”

“Lalu apa hubungannya dengan semua ini? Jangan bikin kita tambah bingung, Ren.” Lagi-lagi Bu Retno sewot.

“Rena hanya ingin menyerahkan semuanya sama Allah, Rena mau Mas Andi salat istigharah untuk memastikan apakah benar Rena jodoh yang dipilih Allah untuk Mas Andi, atau bisa jadi orang lain.”

“Kenapa musti begitu Ren? Ribet, ah!!”

“Justru itu adalah cara yang *simple*. Aku mau kita sama-sama salat istigharah dulu sebelum ada yang namanya lamaran. Untuk lebih meyakinkan hati kita.”

“Jadi intinya kamu menolak?!” Bu Retno masih kurang paham, sedangkan orang-orang yang ada di sekitar hanya diam dan menyimak.

“Saya tidak menolak juga tidak menerima. Terserah apa jawaban yang Allah beri nanti, Tante. Intinya saya sangat berharap supaya Mas Andi melakukan salat istigharah supaya tahu jawabannya.” Rena menahan butir-butir air mata yang sudah berada di ujung tepi matanya.

Andi dan rombongan berbondong untuk pulang, tidak ada isyarat dan iktikad yang baik untuk menyetujui saran yang diberikan Rena.

“Ibu.... Rena yakin, Allah Maha Kasih Sayang.” Tangis Rena tumpah di pangkuan Ibu.

“Sabar, Sayang. Allah telah mengujimu kamu harus kuat ya. Rena gak boleh lemah lantas menjauhi Allah setelah cobaan ini.”

“Insyaallah, Bu. Rena serahkan semua pada Allah yang lebih berhak mengatur hidup Rena, meskipun Rena gak bisa memungkiri sakit ini luar biasa. Hati Rena sakit, Bu....” Rena menangis sesenggukan. “Rena minta maaf kalau setelah kejadian ini akan ada suara sumbang yang memojokan ibu nantinya. Rena tahu ini salah Rena.”

“Sudah, sudah kita sama-sama berdoa semoga semuanya baik-baik saja.”

“Rena minta izin sama Ibu, Rena mau ke Banjarmasin selama tiga hari.” Mata Rena menatap lekat sang Ibu. “Boleh kan, Bu?”

“Apa kamu sudah izin sama bos kamu?”

“Belum, Bu,. Rena akan berusaha minta izin sama dr. Aan, semoga beliau maklum.”



MENGAGUMIMU DARI JAUH

Ya Allah, maaf akan rasa yang tiba-tiba hadir sebelum Kau halalkan aku dengan seseorang pilihan-Mu. Dia tidak mengenalku, tidak tahu jika aku terus berharap bahwa dialah sosok yang kuingin dari-Mu. Allah, aku menyadari kastaku dengannya berbeda. Mungkinkah aku hanya bisa mengaguminya saja? Hanya Engkau, Dzat Maha Kasih yang tahu kapan semua ini akan berakhir. Jika ini adalah bagian dari takdirku, akan kujalani meski terasa perih. Ya Illahi Rabbi sang penguasa hati, jangan terlalu lama Kau tinggalkan perih di hatiku jika kelak dia tidak bersamaku.

Rena mengusap air matanya yang terus mengalir. Mengenang kejadian tiga hari lalu. Matanya tertuju pada gelombang yang menghitam kecokelatan di pesisir Pantai Takisung. Sesuka hati Rena berteriak sembari bersyair

lengkap dengan kaca mata bulat berwarna hitam sebagai tameng air mata sedihnya.

“Bihann...!!” teriaknya kencang, menyatu dengan suara ombak yang berarak.

Batin Rena terombang-ambing, seolah ingin berontak melawan segala ketentuan yang ada. Meskipun dia sendiri tidak tahu persis apa rencana Tuhan untuknya. Pria tampan saleh itu memang tak kunjung hadir sebagai penyembuh luka hatinya. Rena kini menjadi pengagum rahasia seseorang yang tidak pernah tahu siapa Rena. Mungkin ini lebih mengasyikkan mengagumi seseorang tanpa sepengetahuannya akan lebih terjaga dan aman. Sekalipun resikonya patah hati berkeping-keping karena hanya mampu memandangnya dari jarak yang tak terukur. Sekalipun masih dalam naungan langit yang sama, kabut asap yang sama juga kota yang sama.

Aku hanya bisa memandangmu dari kejauhan, meskipun masih berpijak pada tanah yang sama. Karena hanya itu yang bisa kulakukan. Sangat sulit untuk bisa lebih dekat denganmu. Terlalu banyak rintangan yang harus dilewati jika ingin berada di dekatmu. Perih hanya mampu memandangmu, mencintaimu yang tidak pernah tahu siapa

aku. Terlalu banyak wanita hebat, salehah, cantik dan kaya di sekelilingmu. Bagaimana mungkin aku yang hanya serpihan debu ini bisa bersanding denganmu. Saat ini aku hanya bisa mengagumimu tanpa tau apa yang ada dalam hatimu.

Rena hanya mampu menunggu dimana masa kekaguman itu akan berlalu, namun ia tak kunjung menemui masa itu. Justru semakin lama semakin lebih menjadi rasa kagumnya. Ia memandang kamera digital, melihat satu per satu hasil bidikannya, salah satunya tulisan di atas pasir yang sengaja ia tulis nama Bihan yang tengah menguasai sebagian hatinya.

Rasa kagumnya pada Bihan memang tak terbantahkan dan itu memang benar adanya. Semakin hari rasa itu semakin menguasai hati Rena. Keinginannya untuk bertemu langsung bertambah kuat, tetapi itu mustahil. Rena hanya mampu menikmati rasa kagum itu dalam diam. Diam-diam memandangnya dari kejauhan, tersenyum dari balik pagar sekolah sekalipun senyum Bihan bukan untuknya.

Kurang lebih tiga bulan kabut asap menguasai sebagian besar Kalimantan termasuk Kota Air. Selama itu pula rasa kagum terhadap Bihan bertahta di hati Rena. Sesak batinnya

karena hanya mampu mencintainya dalam doa. Mencintai dari balik pagar pembatas yang begitu kokoh. Keadaan yang seharusnya sulit untuk bisa disatukan, dipahami, dan juga tidak bisa dimengerti. Semua manusia mungkin pernah mengalami hal yang serupa. Mengagumi dari jauh seperti Rena, rasa kagum yang hadir tiba-tiba. Tidak pernah diminta dan direncanakan. Bukan tidak tahu diri hanya saja sulit untuk berhenti mengagumi. Andaikan rasa kagum itu mudah dihentikan mungkin batin Rena tak seperi ini, sekalipun ia sangat menikmatinya.

Aroma kabut masih terasa di pagi minggu ini, Rena bersiap untuk melakukan perjalanan dengan rekan kerjanya ke Danau Biru. Batinnya masih saja berharap semoga ia bertemu dengan Bihan, itulah sepeinggal harapannya pagi ini. Matanya menerawang jauh menghadirkan sosok tampan itu disela imajinasinya yang terus bermain selalu memungkinkan yang sangat sulit untuk dijadikan mungkin.

“Assalamualaikum, sendiri aja. Sudah lama?” Kalimat seperti itulah yang diinginkan Rena dari sosok Bihan yang diam. Diam bukan berarti tidak bicara melainkan sosok yang hadir bukanlah sosok yang sesungguhnya. Hadir hanya dalam khayalan Rena. Keabstrakan yang merajut indah di

benak Rena. Mata indahny menyusuri sepanjang perjalanan, mencari sosok yang ia rindukan.

“Nyari siapa, Ren?” tanya Najwa heran.

“Hehehe ... gak kok bukan siapa-siapa,” jawab Rena salah tingkah.

Senyum Rena kembali menutupi sebagian batinnya yang resah karena hampir tiba di Danau Biru pun tidak menemui sosok pria itu. Bagaimana mungkin ia menemui sosok indah itu di keramaian. Sekalipun hatinya tidak bisa dibohongi bahkan mungkin ia akan merasakan sosok itu sekalipun berada diantara jarak ribuan kilometer. Getaran batinnya kian terasa kencang berdegup merasakan hadirnya sosok Bihan pada jarak ribuan kilometer yang terhalang kabut asap.

Rena memagut dagu duduk diantara birunya danau, asyik dengan kamera digital di tangannya. Memandang keindahan panorama siang yang berkabut, terus berharap akan menemui sosok indah itu dalam benaknya. Suara gaduh dari balik tebing danau, canda tawa serta gurau dari sumber memecah keheningan. Mata Rena tak berkedip mencari celah. Apakah dia hadir diantara canda tawa itu? Rena terperanjat berusaha bangkit dari tempat duduk

semula. Berusaha meyakinkan jika benar itu dia. Tidak bisa ia bayangkan bagaimana rasa bahagia hatinya menahan rindu yang membuncah di setiap kesempatan pada lelaki yang ia kagumi.

“Rena....” Suara Najwa, terdengar samar di telinganya. Rena berlari tanpa menghiraukan segerombolan manusia-manusia gembira yang hendak ia telusuri sebelumnya.

“Astagfirullah Najwa, kok bisa?!” Tangannya berusaha menarik lengan Najwa. Memperjuangkan sahabatnya yang hampir terperosok ke dalam birunya danau. Keduanya tertatih, lelah dan lemas, terduduk di atas rerumputan yang menghijau.

“Makasih ya, Ren. Aku gak bisa membayangkan bagaimana kalau aku tadi sampai nyebur.” Najwa menghela nafas lega.

“Lain kali hati-hati dong, biasanya kamu ngatain aku biang ceroboh.” Rena mencibir, sedikit tidak terima menerima predikat ceroboh dari Najwa dan teman-teman lainnya.

“Hehe maaf....”

“Eh dimana Sandy, Reza juga Tuti ya?”

“Oh iya, sampai lupa juga nih.”

“Ya sudah kita cari mereka aja,” ucap Rena, sambil beranjak, sementara Najwa mengikutinya dari belakang.

Sejenak ia lupa tentang lelaki itu. Penginterogasian yang gagal sedikit membuatnya kesal. Tapi tidak mungkin ia tega membiarkan sahabatnya terperosok ke dalam danau. Memang tidak ada takdir Tuhan untuk mempertemukannya kali ini hingga Rena beserta teman-teman kembali ke Kota Air. Ia menarik nafas dalam-dalam untuk mengurangi sesak yang menguasai sebagian kalbunya. Batinnya perih karena hanya bisa berharap pada sesuatu yang abstrak.



Rena memandang langit-langit kamar kontrakannya melukiskan sosok Bihan dari balik plavon putih. Bayangan itu semakin jelas. Senyum yang manis dan wajah yang tampan ia pandangi dalam angan yang menerawang jauh. Perihnya semakin menguak saat dia berusaha membuang rasa itu.

Ya Rabbi, kenapa semakin terasa perih? Aku semakin tidak kuasa menahan rasa ini. Aku tidak bisa melakukan apa pun kecuali hanya mampu memandangnya dari kejauhan, dari tempat yang tidak pernah dia tahu. Aku merasa berdosa ya Rabbi. Aku berdosa, tapi aku harus bagaimana?

Butir-butir air mata Rena kembali berjatuh. Entah berawal dari apa dan bagaimana, rasa kagum itu tiba-tiba saja hadir seiring berjalannya detik, menit, waktu. Rena sendiri belum mengenalnya, tetapi begitu cepatnya mengagumi. Rena sadar bahwa ia tak layak untuk Bihan. Kini ia hanya mampu menikmati rasa kagum itu sendiri.

Mengagumi tanpa sepengetahuanmu memang indah, tapi perih untuk menahannya dan bahkan jika Tuhan memberiku takdir sekedar untuk mengagumi ataupun mencintai tanpa dicintai, sekedar melihatnya tanpa ia lihat. Hanya berani memandang dari kejauhan, hanya berani merindukan dalam keheningan. Ketahuilah itulah caraku mencintai. Memaksanya untuk mencintaiku bukanlah hak bagiku. Akan lebih baik jika semua akan tetap menjadi rahasia aku dan Tuhan. Hingga tiba saatnya perasaan ini akan menjadi biasa-biasa lagi.



SENJA YANG BERKABUT

“Pras, hadir ke reunion gak?” tanya Rena, saat keduanya menghabiskan waktu bersama.

“Hadir dong, aku mau bawa Maya.” Bangga sekali Prasetya ingin memperkenalkan wanita pujaannya di reuni akbar nanti.

“Emm ... Rena bawa siapa dong?” kata Rena, bibirnya manyun.

“Bawa pus-pus kesayangan Rena aja hehe,” ledek Prasetya sambil terbahak.

“Bahagianya kalian, aku saja yang sendirian.” Rena tertunduk lesu.

“Sudah deh gak usah berlebihan, nanti juga sama-sama, ada Aldi sama keluarganya masak iya kita mau pisah-pisah,”

jelas Prasetya berusaha menghibur sahabatnya yang masih saja *still alone*.

Bukan masalah sama siapa dan bagaimana, yang Rena cemaskan hanyalah satu pertanyaan kapan nikah? Tentu akan menjadi momok yang sangat menakutkan baginya. Pertanyaan yang sederhana namun menyebabkan luka yang sulit mengering.

Undangan sudah disebarkan ke seluruh alumni dari angkatan pertama hingga 2015. Baleho, dekorasi, panggung dll sudah disiapkan oleh panitia Reuni SLTP kali ini. Kemungkinan besar yang tidak berhalangan akan menghadirinya termasuk yang sudah menjadi dosen, polisi, guru juga pekerjaan-pekerjaan bergengsi lainnya. Mereka datang dari luar kota, hadir ke sebuah desa kecil yang telah membawa nama mereka dikenal hingga saat ini. Kebersamaan tidak memandang strata pendidikan dan status sosial, tidak peduli siapapun jika masih membawa nama sekolah yang sama masih termasuk keluarga besar sekolah.

“Emm ... sekarang kamu lagi dekat dengan siapa?”
Prasetya menyandarkan kepalanya di kursi.

“Gak ada, Pras. Cuma aku lagi naksir berat sama seseorang!” Ia menyatukan kedua tangannya membentuk seperti sebuah piramid, diletakkan tepat sejajar diantara kedua matanya.

“Wah, kemajuan nih, siapa?” tanya Prasetya antusias.

“Seseorang, yang tidak pernah tahu siapa aku...” Rena tersenyum kecut.

“Yah ... gak jelas dong Ren, sampai kapan itu?”

“Entah...” Rena menggelengkan kepalanya, terasa berat dia berucap. Mengharap sesuatu yang tidak jelas, berharap pada sebuah keabstrakan seperti merindukan hujan di musim kemarau.

“Coba kamu perjelas....”

“Bagaimana caraku Pras? Aku hanya mampu memandangnya dari kejauhan. Aku tidak memiliki keberanian untuk itu.”

“Kenapa kamu jadi pesimis begitu?”

“Yang jelas dia jauh di atasku, Pras. Dia punya semuanya, kaya, cakep, saleh dan rasanya itu gak mungkin sama sekali. Jelaslah dia mencari wanita yang bermartabat tinggi, paling minim anak pegawai. Sedang aku? Apa iya dia mau sama wanita miskin seperti aku?” Mata Rena menatap

langit yang sedikit tertutup dedaunan. Butiran kristal bersembunyi di balik kantung mata indahny, menahan keperihan kenyataan yang tak bisa ia hindari.

“Jadi dia gak tahu perasaanmu?” Prasetya membuka matanya sedikit melebar, Rena hanya mampu menggelang tak kuasa lagi untuk berucap lebih banyak.

“Kan dia gak kenal siapa aku, mana mungkin dia tahu. Mustahil!”

“Seharusnya ada usaha supaya dia itu tahu, Ren. Minimal cari sosmednya, sapa-sapa lah dia melalui akun di sosial media twitter atau facebook dan lain-lain.”

“Boro-boro, aku udah nge-*add* tapi gak dikonfirmasi, aku cuma *follow* twitternya itu pun awalnya digembok.”

“Wahh cukup rumit.” Prasetya menggaruk kepalanya yang kejatuhan tulang-tulang daun yang mengering.

“Sangat ... itulah kenapa aku hanya berani menjadi pengagum rahasianya.”

Dalam suasana hening, semilir angin yang bertiup, samar-samar suara teriakan seorang wanita semakin jelas di telinga keduanya. Mereka berlari menuju luar taman kota, tepatnya di taman bermain anak-anak yang berseberangan langsung dengan taman Kota Air.

“Ada apa, Tante? Kenapa adek kecilnya?” Rena tergepoh langsung meraih si bocah yang sedang menangis. Sang ibu kebingungan, matanya terus menatap layar ponselnya.

“Dek bisa minta tolong gak, anak Tante keseleo ketika dia bermain tadi, papa sama omnya di telepon tidak ada yang mengangkat.”

“Insyallah bisa, Tante....” Prasetya maupun Rena serempak menjawab. Rena tanpa sungkan memapah kemudian menggendong anak itu.

“Bisa nyetir mobil?”

“Maaf, Tan gak bisa. Begini saja Rena tahu tempat urut khusus keseleo biar Tante sama Rena saja, kita tadi bawa kendaraan,” jawab Prasetya sopan.

“Oh ya sudah maaf ya, Tante jadi merepotkan.” Ibu muda tersebut masuk mobil diikuti Rena bersama anaknya yang merintih kesakitan.

“Kaki Fatih sakit...,” rintih Fatih. Air matanya terus mengalir. Rena berusaha menyeka air mata di pipi bocah tersebut.

“Sabar ya, Sayang. Sebentar lagi sampai kok.” Sang Ibu menyahuti dari depan. “Di jalan apa, Ren?” tanya ibu muda tersebut, membuat Rena tersentak.

Kok Tante tahu namaku ya? Batin Rena heran.

“Ren....?!” panggilnya sekali lagi, tampak cemas.

“Oh iya, Tan. Apa tadi?”

“Ya ampun kamu malah melamun sih. Rumahnya di jalan apa?”

“Bentar lagi, Tan. Di Jalan Tjilik Riwut.”

Tangan Rena mengelus kepala Fatih, berusaha menenangkan bocah itu yang masih terus menangis. Ia merasa seperti tidak asing berada di tengah-tengah mereka. Wajah ibu muda tersebut seperti pernah ia temui pada kesempatan lain.

“Kiri, Tan....” Mereka berhenti di depan sebuah rumah.

“*Assalamualaikum...*,” ucap mereka berkali-kali. Kurang lebih lima menit mereka berdiri di teras rumah menunggu sang pemilik rumah keluar.

“*Walaikum salam*, monggo silakan masuk.” Ibu paruh baya keluar menyapa mereka. “Kenapa, Cah Bagus? Kok menangis?” katanya sambil mengusap kepala Fatih.

“Keseleo tadi ketika bermain di taman, Bu,” jelas Bunda Fatih.

“Oh... tidak apa-apa mari sini Bude urut.”

Rena membopong Fatih, peran Rena di sini sudah seperti baby sister Fatih. Entah kejadian seperti ini tidak pernah Rena bayangkan sebelumnya. Lagi-lagi Rena bengong menatap lekat wajah Bunda Fatih.

Sepertinya aku pernah bertemu dengannya. Hmm ... tapi dimana ya? Oh dia kan ibu muda yang berbelanja di apotek beberapa minggu yang lalu, parfum beraroma buah segar, wangi yang sama dengan tempo hari itu. Batin Rena girang.

Setelah Fatih diurut, tidak ada lagi suara isak tangis dan air mata dari bocah lucu tersebut. Dia asyik berlari-lari seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Begitu mudahnya dia melupakan kejadian yang baru saja dialaminya. Rena menggelengkan kepala, senyum mengembang dari bibirnya ikut merasakan kebahagiaan.

“Sudah hampir magrib kamu ikut ke rumah Tante saja ya?” pintanya pada Rena sembari memasuki mobil honda jazz miliknya.

“Iya, Tan...,” jawab Rena sedikit lesu. Mau gak mau harus berkata iya ketimbang harus jalan kaki untuk pulang ke rumah.

“Asyik ... Tante ikut ya, Bun?” Kali ini Fatih sudah bisa ikut ngobrol.

Rena semakin bingung atas kejadian ini, mimpikah? Perlahan ia mencubit dagunya sendiri. “Auuu...!!” teriaknya sedikit kencang.

“Kenapa Ren?” Bunda Fatih terheran-heran dengan tingkah laku Rena yang masih kekanakan.

“Hehe tidak kenapa-kenapa kok, Tan.” Rena mencoba tersenyum di tengah kebingungan yang terus menguasai jiwanya. Terlalu banyak kejadian aneh yang dia temui. Apa ini sebuah keajaiban? Rencana Allah yang seorang pun tidak ada yang mengetahuinya?

“Kamu masih sekolah?”

“Waduh, sudah tua begini Tante. Rena sudah lulus kuliah malah, jurusan Agribisnis.”

“Oh, saya pikir masih SMA,” batin Rena tertampar berkali-kali, belum dewasa kah dia sehingga masih banyak yang menanyakan pada dirinya hal serupa. “Sudah kerja dong ya?”

“Alhamdulillah, Tan ... di apotek.”

“Loh kok gak nyambung?”

“Hehe, Rena sudah berusaha mencari sesuai jurusan gak dapat-dapat, ikut tes gak bakal bisa, gak punya duit soalnya.”

“Eh, kata siapa pakai duit? Gak semua kok siapa tahu ada rezeki entar dicoba lagi. Siapa tahu nasib baik berpihak sama kamu.”

“Iya, Tan. Terimakasih semangatnya, hehe.”

“Kita sampai.” Bunda Fatih menghentikan mobilnya di pelataran yang sangat tidak asing di mata Rena.

Bihan....Hah?! Rena ingin melompat saat itu juga, wajahnya pucat pasi. Sekujur tubuhnya dingin seketika. Aliran darahnya seperti terhenti, degupan jantungnya melaju lebih kencang dari biasanya.

“Ayo, Ren. Masih magrib kamu salat di sini saja,” ucapnya sembari menutup pintu mobil.

Rena tak kuasa untuk menuruni mobil. Ingin rasanya ia bersembunyi di bagasi kalau tidak dia harus meminjam topeng untuk menutupi pipinya yang perlahan memerah bercampur pucat.

"Ya Allah. Tolongin Rena." Ia mengangkat kedua tangannya.

Tok ...tok ... pintu mobil di ketuk berkali-kali.

"Iya, Tan. Rena turun."

Pintu mobil terbuka. Ia mendapati sosok yang selama ini ia kagumi tepat di depan matanya. Kedua mata mereka saling beradu di senja yang berkabut. Segera keduanya membuang pandangannya ke arah yang berlawanan. Lemah sekali tubuh Rena. Andai bisa pingsan, ia akan pingsan saat itu juga. Keduanya saling membisu dalam waktu yang cukup lama.

"Rena!!" Suara itu mengejutkan Rena yang sudah mulai salah tingkah.

"Tuh, di tunggu Kakak," ucap Bihan lembut. Semilir angin membuat kerudung Rena sedikit berantakan, hampir menutupi sebagian wajahnya.

"Subhanallah," ucap Rena seketika.

Rena berjalan mundur sembari tersenyum. *Brukkkkk!* tubuhnya terhempas pohon rambutan yang rindang. Semakin tak kuasa ia menahan rasa malu juga gatal akibat disengat serangga yang baru saja ia usik ketenangannya. Pria tampan itu hanya berdiri mematung, sementara Rena

berlari menuju rumah, sembari terus menggaruk lengannya. Bihan menggeleng berulang kali sambil tertawa kecil.

“Masuk, di belakang kalau mau wudhu.” Bunda Fatih mempersiapkan tempat salat untuk Rena, melipat sajadah dan mukena. Rena merasa sangat canggung langkah kakinya terasa sangat berat, seperti membawa sebuah batu besar di ruas pergelangan kakinya. Batinnya seperti ditusuk belati. Perih, bahagia menjadi tidak berasa apa pun kecuali linglung tidak jelas.

Cahaya lampu kota menyinari sebagian wajah Rena yang menyimpan sejuta ceria, ketika ia membuka pintu rumah Bihan. Bahagia yang tidak pernah menjadi agenda sebelumnya. Tidak pernah ia bayangkan dan rencanakan bisa merasakan ini. Angin di penghujung kemarau semerbak bercampur kabut.

“Ren, kamu diantar Bihan saja ya? Fatih mau tidur nih.”

“Oh ... terima kasih, Tan. Rena naik becak saja. Dekat kok cuma tiga km,” jawab Rena sembari menenteng helm di tangan kirinya. Ia bersalaman pada seluruh isi rumah. Kecuali Bihan yang asyik di kamarnya.

Rena memang mencintai Bihan tapi ia tidak memiliki modal mental sedikitpun untuk mewujudkan cinta itu. Tak

ada cara baginya untuk tebar pesona, cari perhatian, dan cara-cara jitu yang lain. Ia hanya mampu mengikrarkan rasa cintanya dalam panjatan doa yang selalu ia persembahkan tiap waktu dan kesempatan saat ia merindukan. Saat ia tak mampu membendung rindu yang semakin kuat. Terkadang ia merasa lelah dengan cinta yang bertepuk sebelah tangan. Ia bosan karena harus merindukan seseorang yang tidak pernah tahu siapa dia. Seberapa lama Tuhan mempertahankan cinta yang kian bertahta di hatinya. Sampai kapan perasaan paling norak sedunia ini bersemayam di dasar hatinya? Entah, Rena tidak tahu kapan semua itu akan berakhir.

Tuhan, aku mensyukuri rasa yang Kau beri ini. Aku akan ikhlas karena cerita ini adalah sebagian dari catatan yang Kau tuliskan di kehidupanku. Tidak ada satu kejadianpun tanpa seizin-Mu. Cinta ini indah, seperti senyumnya yang menghias di wajah tampannya. Cinta ini indah seindah senja yang berkabut riang sore tadi.

Tuhan, jika pun hati ini terluka, itu lantaran aku terlalu memaksakan kehendakku. Bukan takdir yang sengaja Kau tulis sebagai pelengkap ceritaku. Bagaimana bisa aku memaksanya jika Kau tidak berkehendak. Mana mungkin

aku bisa mewujudkannya jika tanpa campur tangan-Mu. Peluk aku, Tuhan. Aku lelah terlelap dalam cinta yang tidak semestinya bisa melukai sebagian ruang hati ini. Aku tidak menyerah namun aku pasrah. Kuharap selalu ridha-Mu atas setiap yang terjadi padaku.

Butiran bening menetes melalui ujung tepi mata Rena. Tangannya menengadah memohon keridhaan pada setiap yang ia jalani pada Sang Khalik di malam yang damai. Sepertiga malam yang senyap tak satu pun terdengar suara. Hanya isak tangis yang terdengar olehnya sendiri memecah heningnya malam.



REUNI AKBAR

Gerimis di Kota Air tak menyurutkan semangat mereka untuk tetap berangkat reuni, demi terjalinnya ukhuwah antara alumni dan para pengajar. Mereka tidak akan membatalkan hanya lantaran hujan apalagi sekedar gerimis penghantar pagi, seperti saat ini. Nyanyian kodok saling bersahutan, menandakan musim kemarau telah pergi. Tidak ada kabut asap yang menghalangi sebagian pandangan seperti tempo hari, beberapa minggu yang lalu.

Awan hitam menggantung di langit Kapuas seolah mengancam hujan akan semakin deras. Sekalipun memaksa tentu perasaan cemas dan was-was tetap ada di hati masing-masing karena perjalanan ke sekolah, cukup memakan waktu kurang lebih dua jam. Hujan yang selama ini dirindukan oleh sebagian warga seolah sekarang

menjadi momok yang sangat menakutkan. Manusia selalu kurang, sulit untuk mensyukuri keadaan, seperti perdebatan kecil yang terjadi pagi ini.

“Aturan kemaren sore kita berangkat, kan bisa menginap di rumah Rena,” celoteh Prasetya sembari berjalan kesana kemari memagut dagu.

“Lah aku baru nyampe, Pras,” bantah Aldi sedikit kesal, membereskan perbekalan. Ia membawa lengkap keluarga kecilnya.

“Apa yang mesti diperdebatkan sih? Gerimis aja, lagian kita kan memakai mobil,” jelas Rena sebagai penengah supaya tidak terjadi konflik yang berlarut.

“Ayolah berangkat sekarang aja, supaya ada waktu buat istirahat.” Aldi memasuki mobil beserta anak dan istrinya, serta merta Prasetya dan Maya mengikuti duduk di kursi kedua, jatah Rena menempati bagian belakang, sendirian akan membuat Rena lebih leluasa.

Mobil Aldi perlahan meninggalkan Kota Air, menyusuri jalanan menuju desa kecil tempat dimana mereka menghabiskan masa kecil bersama. Saat itu masa yang sulit untuk dilupakan, masa kanak-kanak memasuki tahap remaja yang menyisakan banyak kisah lucu nan menggelitik.

“Maya sudah lama kenal Prasetya?” Aldi membuka kebisuan.

“Emm ... lumayan sejak awal masuk kuliah,” jawab Maya sembari melirik Prasetya di sampingnya. Prasetya hanya tersenyum tidak banyak komentar seperti biasa. Itulah Prasetya jika dihadapkan dengan seseorang yang dia sayang. Dia bakal banyak diam, mati gaya, dan salah tingkah.

“Tahu gak, May? Prasetya itu paling sering dihukum waktu SMP. Hahaha!” Aldi terbahak, puas telah meledek temannya.

“Sudah deh, pakai bongkar rahasia segala,” sahut Prasetya keki.

Rena dan istri Aldi pun ikut terkekeh.

“Suka berdiri dia kalau studi matematika hihhih,” tambah Rena membuat wajah Prasetya berubah memerah menahan malu.

“Rena?! Awas ya bakal aku balas loh entar!” ancam Prasetya pura-pura marah.

“Kalau Rena, aku masih ingat banget waktu ditaksir Arga yang manis itu ahahah!!” Aldi semakin tidak sanggup menahan gelak tawa.

“Sudah jangan mengungkit itu lagi!” Rena menutupi kedua telinganya.

“Oh iya di, anak RT sebelah, yang rambutnya spay-spay itu ya? Ala-ala tomok New boys vocalis band malaysia waktu jaman kita dulu haha!” Semakin riuh suasana di dalam mobil.

“Kira-kira dia datang gak ya, Pras?” ledek Aldi.

“Sudah deh ahh.” Rena terlihat malu. *Flashback* itu terkadang menyenangkan disisi lain juga bikin sedih.

“Bisa jadi. Terakhir dengar kabar Arga balik ke Bogor, kuliah di sana.”

“Wah makin manis aja tuh dia.” Aldi dan Prasetya terus meledek Rena

“Terusin aja deh ... siapa tahu dia sekarang sudah punya istri,” ungkap Rena, matanya menerawang jauh ke masa silam. Mengingat Arga yang baik dan suka menolong.

“Idihh, ada yang cemburu, Al.” Prasetya memutar arah duduknya, mengintip Rena dari balik jilbabnya.

“Ya Allah pada gitu deh!” Rena pura-pura ngambek.

Banyak sekali yang mengabaikan arti kebersamaan dan bahkan mungkin dianggap sepele. Kebersamaan yang perlahan mulai punah. Menurut Islam menyambung tali

silaturahmi itu dapat memperpanjang umur, membuka pintu rezeki dan masih banyak lagi manfaat yang lain. Para alumni sekolah Rena ingin terus menjalin dan menjaga tali silaturahmi. Dengan begitu terjadilah reuni yang diadakan sepuluh tahun sekali dalam versi akbar. Reuni kecil-kecilan tetap ada hanya saja tidak sebanyak kali ini.

Semua undangan berhambur, berjabat tangan, cium pipi kanan kiri khususnya para wanita yang kebiasaan bawa perasaan banget. Wajah ceria yang mereka hadirkan di tengah-tengah perjumpaan yang menggugah sejuta rindu di hati masing-masing. Menjadi ajang perkenalan, ladang bisnis dan masih banyak lagi manfaat silaturahmi kali ini. Sepintas wajah tampan Farhan berlalu diantara banyaknya orang. Rena hanya mampu tersenyum melihat teman sekelas sekaligus dambaannya dulu sudah sukses dan memperistri teman kecilnya sendiri. *Mungkin ini jalanku.* Rena menekuk wajahnya yang perlahan kusut. Setelah dia menemukan beberapa teman dekatnya sudah mempunyai gandengan. Ia teringat salah satu iklan produk di televisi “Truk saja gandengan masa om enggak” Sekalipun dirinya bukanlah om-om, kalimat itu terus terngiang di telinganya

saat matanya mendapati beberapa yang hadir memang tidak sendiri lagi.

“Rena!!” suara wanita itu lantang sekali.

Rena berusaha mengingat seseorang yang tergepoh-gepoh mendekatinya. Ia sendirian tanpa gandengan seperti para undangan yang lain. Wajahnya manis auranya terpancar dibalik senyum indahnyanya, lesung pipit di pipi kiri menambah daftar kecantikannya. Jilbab pasmina berwarna merah jambu terbalut apik semakin memancarkan keindahan yang ia suguhkan dalam kesempatan kali ini.

“Rena, masak sih lupa sama aku? Aku Salma.”

“*Subhanallah*, Salma makin cantik aja, makanya Rena sedikit lupa.”

“Yee, berarti dulu Salma gak cantik nih?”

“Ahh ... bukan begitu maksud Rena, hehe.”

“Rena sendiri aja,?”

“Emm...” Rena mengangguk, dia sudah memperkirakan akan pertanyaan-pertanyaan demikian.

“Salma juga sendiri kok, oh ya kemana Prasetya sama Aldi? Gak datang?”

“Ada, tadi Rena sama-sama mereka kok. Mungkin masih sibuk dengan teman-teman yang lain.”

Rena menatap Salma yang semakin terlihat cantik. Dia bahagia akhirnya menemukan teman yang sama-sama masih *single* alias sendiri. Rena tak bisa membayangkan perasaan Salma nanti setelah tahu Prasetya, seseorang yang dicintainya ternyata sudah hampir menikah dengan Maya wanita pujaannya.

“Rena kok bengong?” Salma masih seperti yang dulu, ramai, asyik dan tidak gampang marah sekalipun tersinggung hebat.

“Sal ... Rena minta maaf sebelumnya ya.” Sesekali Rena tertunduk memainkan jemari tangannya, terasa berat untuk memulainya.

“Loh memangnya kenapa, Ren? Kok minta maaf segala?”

“Rena tahu, dulu Salma naksir berat sama Prasetya. Bahkan Rena masih simpan tuh kado-kado Salma buat Prasetya. Maafin Prasetya ya.”

“Oh, itu? lupakan aja, Ren. Itu kan dulu. Masa lalu lagian cinta monyet hehe.”

“Beneran gak marah?”

“Enggak...” Salma meraih jemari Rena lalu menggenggamnya, sebagai bukti Salma sudah

mengikhhlaskan semua masa lalu yang bahkan sedikit menyakitkan bagi Salma.

“Prasetya mau menikah dengan Maya, kekasihnya!”

“*Alhamdulillah*, Salma ikut bahagia deh, tapi ada yang mengganjal.” Salma manyun tiba-tiba.

“Kenapa, Sal? Masih cemburu?” Mata Rena membulat.

“Enggak. Dulu kalian bilang pacaran itu gak boleh makanya Prasetya menolak Salma.”

“Ohh ... maaf ya, tapi memang gak boleh kan pacaran di Islam.”

“Lalu Maya? Kamu bilang kekasihnya?”

“Gak tahu, Sal. Prasetya berubah semakin kesini. Mungkin dia lupa.”

“Hehe sudah ahh, kok jadi Rena yang sedih. Salma cuma bercanda kok.”

“Oh iya, Sal. Makin salehah aja nih, sekarang tinggal di mana?”

“Wah jangan gitu ah. Masih jauh kok, tapi *alhamdulillah* sejak tinggal di Martapura Salma makin banyak tahu tentang Islam. Gak seperti dulu, masih kecil sudah naksir-naksiran hihihi.” Keduanya terkekeh.

Rena juga Salma sengaja mencari Prasetya dan Aldi. Mata keduanya terus meyusuri padatnya orang, mencari celah untuk menemukan kedua temannya.

“Rena... sepertinya itu Prasetya.” Salma menunjuk beberapa orang yang sedang asyik berbincang. Langkah mereka semakin mendekat diantara gerombolan itu.

“Assalamualaikum,” ucap Salma sembari tersenyum.

“Walaikumsalam.” Serentak semua membalas ucapan salam Salma, lain hal dengan Prasetya, ia tercengang melihat seseorang yang dulu pernah mencintainya.

“Salma ya?” gumamnya, sedikit tidak percaya dengan perubahan Salma.

“Iya, Pras ... selamat ya yang sebentar lagi mau menikah,” ucap Salma lembut. Serta merta mata Prasetya menatap Rena. Dia yakin Renalah yang memberitahu Salma.

“Oh iya ... iya makasih, hehe.” Semua tertawa nampak sumringah karena akhirnya mereka dapat bertatap muka lagi setelah sekian lama tidak bertemu.

Berkat panitia-panitia reuni yang memiliki semangat luar biasa sampai-sampai bisa mendatangkan hampir 75%

alumni. Reuni kali ini memang cukup membuat semua tamu yang hadir merasa bahagia, karena telah dapat menyambung tali silaturahmi yang sudah hampir terputus.



SEPENGGAL RASA

“Hallo, *assalamualaikum*. Tante, ada apa ya?”

“Rena bisa ke rumah gak?” Suara dari seberang telepon membuat Rena semakin tak kuasa menahan deguban jantungnya.

“Maaf, Tante. Rena masih di apotek nih,” jawab Rena.

“Oh gitu, ya sudah nanti kalau sudah pulang kabari Tante ya.”

“Oh iya ... iya, baik, Tan. *Assalamuaaikum*.”

“*Walaikumsalam*.”

Rena bertanya-tanya dalam hati ada apa gerangan Tante menyuruhnya ke rumah. Ia bengong dengan durasi yang cukup panjang.

“Ehm ... yang habis reunian, ketemuan ciye,” ledek Najwa.

“Ketemuan sama siapa? Sok tau nih,” jawab Reni keki.

Rena berusaha ridha dengan takdir Allah. Bukan sedih lantaran belum menikah, tapi dia sedih saat terus-terusan ditanya kapan menikah oleh teman-teman dan tetangga di kampungnya.

Masak sih Mbak Rena ini, sudah sarjana kok belum menikah padahal teman-teman seusianya sudah pada gendong, gandeng. Perih saat kalimat tersebut tiba-tiba terngiang kembali di telinganya. Apa yang harus ia jawab? Pada akhirnya Rena hanya bisa tersenyum.

Kaki Rena terus melangkah keluar apotek menuju tempat parkir. Masih terus ditemani bayang-bayang suram saat hati Rena merasa perih akan pertanyaan-pertanyaan yang membuat air mata terkadang memaksa untuk mengalir.

“Wanita itu palingan di dapur. Mbak Rena, tunggu apa sih? Jangan pilih-pilih nanti dapatnya bongkeng loh.”

Astaghfirullah... kalimat yang semacam ini yang paling menyakitkan bagi Rena. Kenapa mereka tidak memahami keadaanku sedikit saja, kenapa aku harus begini ya Allah?

Dadanya sesak, butiran air mata berjatuh di pipi. Perlahan ia menyeka, sementara tangan kanannya tetap konsisten berada di gas kendaraan miliknya.



Rena memasuki pintu rumah kontrakan sembari tersenyum memandang wajah adiknya yang tengah asyik belajar. Ia meletakkan helmnya begitu saja, bergelimpangan di antara sepatu yang berserak. Nafiza tengah asyik membuka lembar demi lembar buku di tangannya. Namun ia tak bergeming untuk sekedar bertanya apa yang sebenarnya sedang terjadi. Tak biasanya sang kakak bersikap demikian. Keceriaannya tak nampak saat ini.

Rena meluruskan kakinya lalu merebahkan tubuhnya untuk beristirahat, menghadap dinding dengan posisi miring. Matanya masih berkaca-kaca, semakin deras, sengaja tidak menunjukkan pada adiknya bahwasannya ia sangat lelah. Tangannya meraih ponsel di samping, membukanya perlahan.

“Hah?! *Astaghfirullah...*” Rena spontan terbangun, mencari ikat rambut lalu menguncir rambutnya buru-buru.

“Ada apa, Kak?” Nafiza melongo melihat tingkah kakaknya.

“Kakak lupa tadi Bundanya Fatih telpon, entah ada perlu apa sama Kakak.” Rena terus mencari-cari jilbab yang sebetulnya sudah ia kenakan.

“Oh gitu.” Nafiza manggut-manggut.

“Mana sih?!” Rena sedikit kesal.

“Kak Rena mencari apa?”

“Jilbab...,” jawabnya singkat.

“Nah itu, sudah di kepala.” Nafiza melebarkan matanya.

“*Alhamdulillah*, iya yah...hehe.” Rena nyengir, berpamitan pada adiknya.

Nafiza hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah kakaknya.

Suasana sore di langit Kapuas sedikit terlihat mendung kehitaman. Rena melirik jam tangan yang melingkar di lengan kanannya sesekali. Waktu menunjukkan pukul 16:02 WIB. Ia menemui ibu muda tersebut, tak lain adalah ibunda Fatih yang beberapa minggu lalu pergi bersamanya ke tukang urut. Masih jelas betul kejadian itu dalam ingatan, Rena pun masih mengingat sosok tampan yang ia temui. Dialah Bihan adik Bunda Fatih. Sulit untuk melupakan begitu saja tentang sosok Bihan. Lelaki yang diam-diam

dikaguminya. Baginya cinta ini indah. Cinta sendirian yang Rena rasakan masih utuh tak tersentuh.

“Maaf Tan, tadi Rena hampir lupa...” Rena menarik kursi kemudian menempatkan posisi tepat di hadapan Bunda Fatih.

“Iya gak masalah, Ren. Tante juga baru saja sampai. Tadi dari kantor langsung kemari,” jelasnya sembari tersenyum.

“Maaf, Tan. Kira-kira ada apa ya? Rena ada salah? Atau bagaimana?” tanya Rena penasaran.

“Rena ... Rena, ada-ada saja.” Senyumnya makin melebar, sangat cantik dan anggun. “Begini ... kamu mau gak kerja sama Tante?”

“*Subhanallah*, Tante baik banget. Kerja apa, Tan? Apa Rena pantas?”

“Kerja sederhana sih, Ren. Kamu kan jurusan Agribisnis, kamu mau gak mengelola usaha Tante. Itu loh mengelola pembibitan bunga. Kayaknya prospeknya bagus.”

“Oh ... Insyaallah, Tan.” Rena mengangguk sedikit ada keraguan.

“Gimana Rena bersedia kan?”

“Iya, Rena coba.”

“Kamu hanya sekedar mengetahui input dan outputnya, Ren. Ada sendiri yang mengerjakan secara teknisnya, sambil kamu kasih tahu metode-metodenya. Kan jurusan kamu sepertinya mendukung untuk usaha ini.”

“Makasih banyak, Tan. Rena gak tahu harus bilang apa. Tante baik banget.”

“Sebenarnya sudah lama Tante ingin merealisasikan bisnis ini, Ren. Cuma baru bisa mewujudkan sekarang. Kebetulan kenal sama kamu, siapa tahu kamu bisa jadi patner yang baik.”

“Makasih atas kepercayaan Tante buat Rena. Insyaallah Rena akan berusaha.”

Perbincangan panjang telah usai, Rena berjalan pelan. Matanya menatap langit senja, kalbunya terus bertanyanya. *Mungkinkah ini jalan terbaik yang sengaja Allah atur untukku?* Wajah Rena nampak sumringah. Ia terus tersenyum beranjak dari tempat parkir menuju Masjid Al-Mukaram, setelah beberapa menit ia habiskan untuk melamun.

Rena sengaja untuk tidak langsung ke kontrakan dan memilih salat berjamaah di masjid. Rena mengucap syukur berulang kali atas semua kejadian yang ia alami. Sepenggal

rasa yang cukup membuat hatinya berbunga-bunga, tersentuh lembut oleh rasa cinta dalam diamnya. Seakan mengerti dan menyambutnya dengan nyanyian merdu yang menyejukkan nuraninya. Kumandang adzan yang mengalun indah mengiringi Rena untuk mengambil air wudhu. Ia basuh wajahnya pelan. Dia adukan seluruhnya pada Sang Khalik. Mencerahkan seluruh rasa cinta, kesal, dan seluruh rasa yang bersemayam di hatinya, karena Rena sadar semua ini milik-Nya. Dialah yang lebih berhak atas apa pun yang terjadi. Sujud demi sujud ia laksanakan.

Kakinya melangkah pelan diantara halaman masjid, menggenggam tas dan mukena sembari merapikan jilbabnya. Di waktu yang sama seorang pria melangkah kaki diantara jamaah. Senyumnya terus mengembang bercengkrama dengan beberapa orang di sekitarnya. Rena terus menatap dari kejauhan, hingga pria tersebut benar-benar lenyap dari pandangannya, memasuki mobil yang tidak asing lagi di mata Rena. Mobil itu berjalan pelan keluar dari gerbang masjid.

Bihan, maafkan aku yang telah lancang memiliki rasa ini padamu. Kau tahu? Hanya dengan menyebut namamu dalam baitan doa lah caraku mengungkapkan rasa sayanku

padamu. Maaf jika aku berharap namamulah yang tercatat untukku. Aku tahu kau tidak pernah peduli dengan apa yang terjadi padaku, termasuk rasa sayang ini. Tak mengapa. Cukuplah Allah Yang Maha Tahu, karena sesungguhnya cinta ini dari-Nya.

Rena terus menatap bayangan wajah Bihan dari balik pagar masjid.



Cahaya lampu Kota Air terlihat redup, sebagian menghitam tanpa cahaya. Hanya beberapa yang tampak menyala sebagian toko dan warung makan.

“Mati lampu ya, Bik?” Rena menurunkan standar kendaraan.

“Iya Neng giliran, baru saja matinya.” Ibu penjual syomay dan mie ayam tengah mengikatkan karet pada bungkus syomay, yang terbalut kertas minyak.

“Dua bungkus syomaynya ya, Bik.” Matanya menyusuri sebagian pembeli sedikit samar terlihat, akibat cahaya lampu tidak merata.

“Semuanya pakai sambal?”

“Iya.” Senyum manisnya mengembang. Ia duduk diantara kursi yang berserak di samping penjual.

Brukkk!! Kursi yang Rena duduki sedikit bergeser, tertabrak seseorang. Rena bangkit dan lebih memilah untuk berdiri.

“Berapa semuanya, Bik?”

Suara itu tidak asing di pendengaran Rena. Rena manggut-manggut sembari menoleh dan kembali menyimak suara yang keluar dari bibir lelaki itu. Rena terkejut saat mengetahui siapa lelaki itu. Ya, dia Andi, lelaki yang nyaris melamarnya beberapa bulan yang lalu. Rena menatapnya lekat, penuh tanya. Terus memandang Andi dan wanita cantik yang sedikit menor, rambut sebahu ala-ala style Korea memakai tsirt berwarna abu-abu. Andi menggandeng wanita tersebut dengan mesra, sengaja memamerkan pada Rena.

“Eh ada Rena.” Bibirnya menyanggirkan senyum penuh kemenangan.

“Hey ... hehe!” Rena terperangah, menatap keduanya. Matanya terus mengarah pada wanita tersebut. Ia pandangi dari ujung kaki hingga rambut. Cantik dan manis. Matanya terhenti pada bagian perut yang membuncit. *“Astaghfirullah...!”* serunya pelan.

“Duluan ya, Ren,” ucap Andi ramah, seolah tidak pernah terjadi sesuatu.

“Oh iya ... iya silakan,” sahut Rena masih diliputi tanda tanya. *Secepat itukah? Ahh tidak habis pikir.* Rena mengrenyutkan dahi berkali-kali.

“Ini, Neng syomaynya,” kata Bibik sambil mengulurkan bungkus plastik ke arah Rena. Ia tersenyum memandang Rena.

“Oh iya. Ini, Bik. Kembaliannya untuk Bibik saja. *Assalamualaikum.*” Rena meninggalkan warung syomay langganannya itu.

Ini hidup bukan lelucon, tapi mengingat soal Andi sedikit membuatnya bergelitik antara tertawa dan bingung apa yang sebenarnya terjadi. *Secepat itukah hingga wanita itu sudah mengandung? Atau ketika Andi ingin menikahiku, dia Ah sudahlah.*

Tentu hanya mengarah pada sebuah fitnah jika Rena hanya mengira-ngira sedang ia tidak tahu kejadian yang sebenarnya. Tapi yang jelas Rena ikut bahagia akhirnya Andi sudah bahagia dan tidak akan mengganggu hidupnya lagi. Rena melebarkan senyumnya, berusaha dan lebih bersemangat akan cintanya pada pria saleh itu. Pria yang

memiliki tempat istimewa di hati Rena. Potongan hatinya terbawa hingga ia sering merasakan damai saat ia melihat senyum pria tersebut.

Aku tak bisa mencuri perhatianmu walau sekejap. Aku tak bisa lakukan itu. Sedikit pun kau tak pernah merasakan aku. Aku tidak terlihat spesial sama sekali di matamu. Namun jiwa ini damai saat melihat senyummu yang hanya mampu kupandang dari kejauhan. Aku tidak mungkin bisa mencari perhatian di hadapanmu, tentu akan terhempas menjauh disebabkan gadis-gadis cantik itu. Mereka punya semuanya, tidak sepertiku yang bahkan keberanian untuk menatapmu pun tak kumiliki. Sungguh jika ditanya apakah aku mencintaimu, itu benar karena rasa kagum itu telah berganti menjadi cinta. Iya aku mencintaimu. Tapi aku tak bisa lakukan apa pun kecuali hanya mengadu pada Sang Maha Cinta. Semoga kau disana sedikit merasakan bait-bait rindu yang kuresahkan untuk merindukan perjumpaan denganmu, saling menyapa dan saling senyum. Tidak hanya aku yang menyaksikan senyummu untuk yang lain. Itu terasa perih bila aku mengingatnya, karena aku ingin sekali kau tersenyum dan menyapaku.

Rena tersenyum, matanya berkaca-kaca, namun ia berusaha menepis. Menengadahkan wajahnya pada bintang-bintang yang mengelilingi bulan sabit.

“Sampaikan rindu ini padanya.” Kali ini senyumnya mengeluarkan suara, sembari terus mengusap air mata yang perlahan menetes tak mampu lagi ia bendung.



Euforia masyarakat Kota Air begitu luar biasa untuk menyambut hari jadi Kabupaten Kapuas. Berbagai macam lomba diadakan juga penyambutan dalam bentuk tari-tarian adat yang berjumlah ribuan orang penari yang sengaja mereka persembahkan untuk meraih rekor muri. Mata Rena bermain mencari sosok yang dikagumi sebagai pemotret acara tersebut. Badan Rena terhempas kesana kemari oleh orang-orang yang juga hadir sebagai pengunjung di salah satu acara tari Manasai khas Kalimantan Tengah. Alunan musik khas Dayak terus bergema, lekukan tubuh penari-penari yang apik nan cantik mempesona membius para pengunjung dan penjaja kaki lima yang memanfaatkan momen tersebut.

Kepala Rena terhempas lengan penjaja minuman dingin.

“Maaf, Dek. Maaf.” Bapak paruh baya tersebut meninggalkan senyuman, Rena kesal namun tersenyum sembari mengelus kepalanya yang sakit. Kakinya terus melangkah. Sese kali ia berlari kecil. Ia hampir putus asa lantaran tak berhasil mendapati sosok yang dikagumi.

Huh! Rena menarik nafas mengrenyitkan dahi berulang kali. Ia beranjak menuju tempat yang berbeda, melangkah seorang diri.

“Air dingin, Dek.” Penjaja air minum mendekatinya

“Terima kasih ... maaf.” Rena menyempatkan tersenyum meski kakinya terus melangkah. Badannya terhempas kesana kemari, hingga ia sampai pada panggung yang berbeda. Rena berhenti, debaran jantungnya berdetak semakin cepat. Ia tersenyum lebar saat mendengar nama itu dipanggil oleh panitia acara lomba. Nama yang selalu ia selipkan dalam doa saat ia merindukannya.

“Bihan Dwi Putra!!” Suara tepuk tangan penonton begitu semarak dan meriah.

“Ya Allah, dia menang.” Senyum terus menghiasi bibir Rena. Ikut merasakan betapa bahagianya Bihan, sebagai juara II lomba *photography* dalam acara hari jadi Kota Air.

“Bihan.....!!” teriak Rena tanpa digubris oleh Bihan. Rena melambai-lambaikan tangan dan tersenyum bahagia, menyaksikan Bihan di atas panggung. *“Congrats, Bi ... congrats.”*

Rena terus menepuk-nepuk kedua bilah telapaknya, hingga mengeluarkan bunyi. Ia tersenyum. Matanya terus memandang Bihan, hingga sang juara itu menuruni panggung. Rena berusaha mendekat, mencari celah untuk ia lalui.

“Permisi....” Ia terus menebar senyum sembari berlalu. Ia menyaksikan Bihan tengah asyik berfoto-foto dengan beberapa wanita cantik. Dari rambut terurai hingga terbalut jilbab semua nampak cantik di mata Rena. *“Itu siapa?”* batinnya perih.

“Ya Allah ternyata sakit banget.” Kali ini ia mengeluarkan suara. Hingga beberapa orang pengunjung menatapnya aneh. *“Dia kan anak saleh, kenapa dia foto-foto dengan wanita dekat banget,”* gerutu Rena.

Rena sibuk berargumen seorang diri karena tak mampu mengendalikan perasaan cemburu, melihat wanita-wanita itu berada di samping pujaannya nampak dekat dan akrab. Tidak seperti dirinya yang hanya mampu menyaksikan dari kejauhan. Mana mungkin pria tersebut mengingatnya? Mengenal pun tidak, sekalipun mereka pernah bertemu waktu itu.

HADIAH ULANG TAHUN

Gemercik air berjatuhan pelan membuka jendela pagi. Percikannya membias di wajah Rena yang tengah memandang langit. Wajahnya nampak risau, bagaimana mungkin bekerja di hari pertama, lalu sudah izin. Jarum jam terus berjalan tak bisa ia hentikan. Ia meraih kursi lalu duduk di teras terus memandangi air yang jatuh semakin menjadi. *Tak seharusnya mengeluhkan hujan kecuali berdoa dan bersyukur. Ia* senyum-senyum mengingat kalimat itu. Kalimat yang ditulis Bihan pada akun jejaring sosial miliknya.

Rena berusaha mengemas rasa kecewanya dengan tersenyum. Matanya terus bermain memandangi butiran air hujan yang memenuhi permukaan dedaunan di sekitar tempat tinggalnya, bergelayutan tertiuip angin. Hingga hujan

sedikit reda, namun masih tersisa butiran-butiran lembut yang membasahi sebagian tubuhnya. Ia memaksakan diri untuk tetap berangkat. Tak mengapa ia sedikit basah asalkan tidak terlalu membuat orang lain kecewa karena kelalaiannya.

“*Assalamualaikum*, Tante maafin Rena, sedikit lambat.”
Rena berlari kecil supaya pakaiannya tidak semakin basah.

“Tidak masalah. Semua juga tahu kalau sekarang hujan. Tante juga baru saja sampai, mampir sebentar sebelum ke kantor.” Ia mengunci mobilnya sembari berjalan, rapih lengkap dibalut pakaian kerja. Nampak anggun dan berwibawa.

Mereka berdua berbincang membicarakan kontrak kerja, dan apa-apa yang harus dikerjakan oleh Rena. *Semoga menjadi awal yang baik*, gumam Rena memandang mobil Bunda Fatih melesat meninggalkannya bersama beberapa karyawan lainnya. Mereka saling senyum dan memulai bekerja untuk yang pertama kalinya.

“Mbak Rena kok ikutan mainan tanah, tidak jijik apa?”
tanya salah satu karyawan.

“Kenapa harus jijik, Pak? Kita kan tercipta dari tanah dan akan kembali ke tanah juga, kalau sudah meninggal tubuh kita berbaur dengan tanah bukan?”

“Ah, Mbak Rena, jangan bicara soal meninggal dong. Saya kan belum menikah,” sela Tono seorang pemuda lulusan SMK Agronomi, terpaut tiga tahun lebih muda dari Rena. Sembari menyematkan benih-benih bunga pada *babybag*.

“Hehe, semua juga bakal meninggal, Ton. Tapi kalau bicara masalah menikah saya juga belum. Jadi jangan takut masih banyak temanmu yang jomblo kok.”

“Eitz ... Tono gak jomblo.” Mereka terkekeh sembari terus bekerja. Keakraban mereka mulai tercipta. Karena tujuan mereka sama-sama mencari rezeki yang halal dan berkah.

Hari-hari mereka selalu bergelut dengan tanah media persemaian, karena memang itulah resiko pekerjaan. Hingga hampir tiga bulan sudah mereka bekerja. Pak Hamzah, Tono, maupun Rena semakin akrab dan saling berbagi dalam hal kebaikan mengingat mereka sama-sama memiliki kondisi ekonomi menengah kebawah. Memang sudah semestinya menerima apa pun bentuk perlakuan

orang-orang yang memiliki kondisi ekonomi jauh di atas mereka seperti Bu Roslina, Bunda Fatih. Rena mesti siap dengan omelannya ketika ada pekerjaan yang kurang beres karena itu resiko pekerjaan. Dimanapun seseorang bekerja pasti akan menemui hal yang serupa.

“Mbak, bunga itu kok subur banget ya?” tanya Tono sembari memasukan bibit bonsai kedalam kantung kresek berwarna hitam.

“Yang mana? Sepertinya bunga di sini semua terlihat subur kok,” sahut Rena, menuliskan jumlah pembeli di sebuah jurnal.

“Bibit bunga mawar merah itu, terlihat beda!” seru Tono.

“Beda?” Rena bangkit dari tempat duduknya, lalu menghampiri bibit bunga mawar merah yang sudah berumur hampir dua bulan, yang sengaja ia asingkan dari bibit-bibit bunga lain.

“Pakai hati merawatnya,” ledek Tono, kembali memosisikan dirinya untuk memasukan benih ke media yang baru saja mereka isi. Sedang Pak Hamzah hanya tertawa kecil melihat Tono yang terus meledek Rena.

“Bisa saja kamu, semua sama kok. Apa bedanya?”

“Itu buat siapa sih? Buat pacarnya ya?”

“Husshh apaan sih pacar-pacar.”

“Masak sih kalah sama Tono. Tono udah dua tahun pacaran sama Chica,” kata Tono bangga memamerkan kekasih hatinya.

“Bukan masalah kalah mengalahkan, Ton. Pacaran itu dilarang agama.”

“Tapi pacaran bukan hal yang tabu, Mbak. Kurasa hampir semua warga Kota Air ini pernah pacaran. Lihat saja kalau malam Minggu, banyak yang berdua-duaan. Gak mungkin jika semuanya sudah menikah.”

“Iya tapi kan gak semua, kurasa masih ada yang tidak berpacaran,” bantah Rena tak mau kalah.

“Mungkin sedikit orang-orang yang putus asa, mencintai dalam diam, mencintai tanpa mengungkapkan, atau yang hatinya sudah dipatahin berkali-kali.” Tono terkekeh.

“Memangnya cinta perlu diungkapkan, Ton?” Rena mengaduk-aduk tanah dengan turus yang digunakan sebagai tiang penyangga atap persemaian.

“Tentu, kecuali oleh orang-orang yang terlalu mencintai dirinya sendiri. Itu sih kalau kata Kahlil Gibran.” Tono nyengir.

Rena tak berucap sepele kata pun. Ia membalikkan tubuhnya menuju bunga-bunga yang mulai tumbuh. Ia memasukan bibit bunga mawar merah pada sebuah kotak kecil. Ia selipkan kartu ucapan *“Met Milad My Inspiration. Barakallahu Fii umrik.”* Rena mengemasnya apik, *“Bunga ini untukmu, kamu suka fotoin bunga mawar merah. Itu tandanya kamu menyukainya, semoga bunga ini kamu rawat dan simpan sampai ia berbunga.”* Ia terus memandangnya sebelum bibit bunga tersebut dikemas.

Pulang kerja Rena menemui Bunda Fatih di rumahnya. Rena melangkah pelan menahan jantungnya yang mulai tidak stabil, berdegub hebat. Sayup-sayup ia mendengar perbincangan dari dalam rumah.

“Bi, dengarin Kakak. Kalau memang kamu mau secepat itu melamar dia, kita semua tidak ada yang memperlmasalahkan kok. Lebih cepat lebih baik!”

“Iya, Kak.” Suara itu terdengar bersamaan dengan bisingnya kendaraan yang lalu lalang.

Kepingan hati Rena berserakan di teras rumah Bihan. Air matanya tak mampu ia bendung lagi. Rena berlari menuju kendaraannya dan segera meninggalkan rumah itu. Namun ia sempat meletakkan bibit bunga tersebut di teras rumah. Ia menangis sesenggukan.



“Bihan ... Bihan...” Bunda Fatih membuka pintu, saat mendengar sebuah kendaraan melaju cepat keluar halaman.

“Apa sih, Kak? Ada apa?” Bihan segera menghampiri sang Kakak.

“Itu kotak hadiah punya siapa?” Mereka berdua mendekati benda tersebut, Bihan mengangkat kotak tersebut lalu membukanya.

“Auuu...” ucapnya tiba-tiba

“Kenapa?”

“Tangan Bihan terkena duri. Apa sih ini?” Bihan terus membuka bungkusannya hingga sempurna terlihat.

“Ciye ... dapat kado nih.” Abizar ikut nimbrung.

“Oh bibit, jangan-jangan Rena.” Sang Kakak mencoba menebak.

“Rena ... siapa? Sepertinya ini hadiah untuk Bihan deh. Ada kartu ucapan disertai nama Bihan juga. Maksudnya

apa ya bibit bunga mawar?” Bihan menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

“Hemm pengagum kamu banyak juga.” Bunda Fatih meledek.

“Dia kan seleb, Kak.” Abizar pun tak kalah ikut meledek.

“Betul kamu, Abi. Kalian itu bikin pusing Kakak, lebih baik segera menikah deh,” gumam Bunda Fatih.

“Ahh... seperti yang sudah-sudah, Kak. Mungkin murid fotografer Bihan.”

“Siapa memangnya?” tanya Bunda Fatih penuh selidik.

“Kurang tahu juga. Kan banyak hehe....”

“Jangan sombong....” sang Kakak mencibir

“Mungkin Fatimah, Nadia, Ananda, Anishya banyaklah setiap Bihan ulang tahun mereka selalu kasih hadiah.” Bihan nyengir merasa banyak yang peduli.

“Cari tahu dulu, kan gak ada nama pengirimnya. Kasihan dia capek-capek kasih tapi kamu justru menganggap itu dari orang lain.”

“Gimana caranya coba? Sepertinya memang sengaja dia melakukan ini. Uh mengerikan!” Bihan memasuki rumah dengan mendengus.

“Bi, hargai dong pemberian orang. Ambil rawat bunga itu, lagian kamu memang hobi juga kan merawat bunga apalagi mawar.” Sang Kakak menatap lembut.

“Iya tuh Bihan, gak menghargai pemberian orang.” Sepupu yang satu ini memang agak bawel, ikut saja nimbrung.

“Tapi Bihan gak tahu, Kak asal-usul bunga ini dari mana?” Bihan menatap bunga itu sayu.

“Tidak masalah yang jelas pemberinya memang sengaja memberikan dengan tulus buat kamu, tanpa nama lagi. Gak ada salahnya kamu rawat. Ambil!”

“Iya deh iya.” Bihan meletakkan bibit bunga tersebut tepat di bawah jendela kamarnya.



Tuhan, seperti inilah perihnya cinta orang tak berada? Beginikah caramu mengenalkan aku pada cinta? Aku berusaha menjaga agar cinta ini tetap suci. Beginikah cinta dalam diam itu? Seperih inilah, Tuhan? Sanggupkah aku menjalani esok hari setelah ini? Setelah kutahu jejak luka ini?

Rena menangis sejadi-jadinya di sudut Masjid Al-Mukaram yang masih sepi. Hanya beberapa orang saja yang

baru datang bersiap untuk menunaikan salat magrib. Hatinya perih, bibirnya terasa kelu, lemas dan tidak tahu apa yang harus diperbuat setelah ini. Air matanya terus mengalir.

“Rena!!” Najwa berlari, lalu duduk di samping sahabatnya. Kepala Rena bersandar di bahunya, tidak bisa berucap banyak. Hanya air mata yang terus mengalir. “Sabar, Ren. Cinta datang menawarkan kebahagiaan sekaligus kepedihan, tapi tetap itulah cinta, anugerah Yang Maha Kuasa,” bisik Najwa lembut. Rena hanya mengangguk. “Kita ambil air wudhu. Kamu curahkan semuanya pada yang lebih berhak atas semua ini, semua tidak akan terjadi tanpa seizin-Nya.”

Mereka bergegas mengambil air wudhu, lalu duduk merapatkan shaf menanti adzan berkumandang. Rena menunduk melafazkan kalimat asma Allah supaya dia tidak berlebihan menyikapi kepedihan ini. Ia cukup terluka, bahkan sangat terluka, tapi ia tidak bisa berlari untuk menghindari takdir yang sudah tercatat di lauhul mahfudz untuknya.

Rena berjalan pelan diikuti Najwa, menuju halaman di bawah menara masjid. Sesekali matanya menyipit menahan

airmata yang bercampur biasan cahaya lampu malam yang sedikit remang.

“Maaf ya tadi ketika aku telepon masih dalam keadaan emosi. Jadi merepotkan kamu,” ucapnya lirih

“Iya tidak masalah, lagian tadi aku juga udah beres-beres mau pulang.”

“Apa komentar dr. Aan, tentang aku?” Pandangan matanya kosong, menatap daun nyiur yang menari-nari terhempas angin malam.

“Komentar? Gak sih, dr. Aan hanya bertanya, kenapa Rena secepat itu mengambil keputusan. Udah gitu saja.”

“Oh, memang ini salahku. Jadi semua resiko sudah seharusnya aku yang tanggung.” Matanya masih terus berkaca-kaca.

“Inilah resikonya mencintai hamba Allah.”

“Tapi aku tidak pernah menghendaki, karena ini semua da...”

“Dari Allah ... iya dari Allah *i know*, Ren. Iya aku tahu itu.”

Najwa menatap Rena lekat. Ia tahu apa yang dirasakan sahabatnya. Ia tahu persis bagaimana rasa sakitnya mencintai seseorang yang tidak pernah tahu siapa dia.

Bahkan itu sangat buruk. Sekalipun awalnya Rena cukup menikmati itu. Tapi ujung-ujungnya tetap air mata hadir diantara kisah itu. Yang pada akhirnya cinta itu hanya mampu dirasakan sendiri sekalipun tetap suci utuh tak tersentuh dan tetap itulah cinta.

“Aku teringat kalimat salah satu walikota yang cukup ternama.” Rena tertunduk lesu, kakinya bermain di atas keramik putih yang mengkilat.

“Maksudnya?” Najwa melongo, alisnya mengkerut.

“Ada tulisan di Fanspagenya membahas cinta yang semacam ini.” Kembali air matanya mengurai dengan derasnya. Hati Rena tersentuh luka yang ia ciptakan sendiri.

“Maksudnya apa? Beneran nih aku gak paham, Ren.”

“Intinya kalau kamu orang yang biasa-biasa saja, udah deh jangan mengharap pria yang saleh, pintar, apalagi materi berkecukupan. Pria semacam ini ribuan wanita menanti. Tentunya pria ini akan mencari yang luar biasa juga. Udah buang kaset-kaset drama Korea yang menceritakan kisah cinta, wanita miskin lalu menikah dengan orang kaya.” Rena menyeka sebagian airmatanya

“Sudahlah kamu lagi terbawa suasana aja. Intinya kita serahkan semua sama Allah SWT. Karena semua kendali ada

pada-Nya. *Ganbate*, Rena!! Semangat dong sekarang langit boleh mendung tapi esok ia harus ceria.” Najwa merangkul Rena.



“Mbak, kenapa? Sepertinya lagi galau berat, dari tadi diam saja?” Tono mengambil posisi disamping Rena

“Gak kok...,” sahut Rena singkat, tersenyum kecut terus bekerja.

“Mbak Rena, itu kerjaan Tono. Kenapa Mbak Rena sih yang mengerjakan,” ucap Tono sedikit nada tinggi.

“Sudahlah Ton gak apa-apa, sama saja.” Rena terus menghancurkan tanah yang keras menggumpal. Hingga butir-butir keringat membasahi wajahnya.

“Mbak Rena cerita saja sama kita berdua kalau ada masalah.” Tono melirik Pak Hamzah yang tengah memasukan tanah mencampurnya dengan berbagai pupuk.

Rena tersenyum pada mereka berdua. Mana mungkin ia menceritakan perihal hatinya yang patah berkeping-keping disebabkan oleh cinta dalam diamnya pada seorang pria yang tidak tahu siapa dia. Tidak pernah menganggapnya ada bahkan ia tidak memiliki arti apa pun di mata pria yang dicintai. Rena memilih menjauh dari

mereka berdua, menyiram berbagai bunga yang sudah mulai tumbuh. Sesekali menyeka air matanya dengan lengan sebelah kirinya terkadang tangisnya bersuara. Terasa mengganjal di tenggorokan isaknya makin tak terkendali.

Tidak perlu kecewa akan cinta dalam diam ini yang tidak pernah terbaca olehnya. Sekalipun sampai nanti ia tidak pernah tahu itu tetap cinta. Cinta yang tetap terjaga kesuciannya. Biarlah kini air mata yang bisa memahami dan mengerti betapa besar cinta yang tidak pernah ia ketahui. Seperti sebuah gunung es di dalam samudera. Iya seperti itu kiranya. Seperti yang dikatakan penulis Darwis Tere Liye.

Bagi orang-orang yang memendam rindu mencintai dalam diam, maka apa-apa yang ditunjukkannya hanyalah bagai gunung es di dalam samudera. Hanya memperlihatkan pucuk kecil dari betapa besar perasaan itu di bagian dalamnya. Besar sekali yang tersembunyi.

Rena menangis sesenggukan seorang diri hingga terduduk diantara tanah dan rerumputan di sekitar pembibitan.

“Rena ... Ren ...!” Samar-samar suara itu sampai di telinga Rena. Bercampur bising kendaraan yang berlalu-lalang di jalanan. Suara bising itu terus menggema di

pendengarannya setiap hari hingga ia mulai terbiasa. Ia merapikan wajahnya yang telah dipenuhi airmata, segera untuk bangkit dan menemui pemilik kebun.

“Iya, Tan. Maaf lama tadi lagi nyiram di belakang,” ucapnya sedikit gugup.

“Kamu kenapa, sakit?” Bunda Fatih nampak khawatir, menyentuhkan punggung telapak tangannya tepat di kening Rena.

“Gak, Tan. Hanya sedikit kurang enak badan saja.” Kembali ia tersenyum berusaha menutupi semuanya.

“Begini, kami mau ada acara keluarga ke Banjarbaru, mungkin besok baru pulang jadi kamu bawa saja kuncinya.”

“Iya Tan.” Mata Rena bermain, menyusuri halaman pembibitan. Tak lama berhenti saat mendapati sosok yang dicinta ada di sekitar tempat itu, berdiri disamping mobil nampak berwibawa berpakaian rapi. Sangat tampan. Rena sesekali mencuri pandang memperhatikan Bihan yang tengah berbincang dengan sepupunya.

“Maaf, Tan. Ada acara apa kok sepertinya banyak juga yang berangkat?” Rena memberanikan diri untuk bertanya.

“Itu, adeknya Tante mau lamaran. Calon istrinya orang Banjarbaru, Martapura.”

Bunda Fatih bergegas pergi sembari meninggalkan senyum yang terus terbayang di pelupuk mata Rena. Masih saja hati Rena bergetar mendengar kalimat itu. Bukankah ia sudah cukup puas untuk menangi pria tersebut. Bukankah kepingan itu sudah lebih hancur mengapa masih saja ia mampu merasakan perih dan cemburu hebat.

Cinta tak mungkin dipaksakan. Datangnya tiba-tiba, kemungkinan yang terjadi perginya pun demikian secara lembut perlahan. Biarlah cinta itu kini masih menempati sebagian ruang hati. Jangan pernah kau usir sebelum cinta itu pergi dengan sendirinya. Karena dengan memaksanya itu sama saja kamu mencabut akar yang akan menyebabkan daunnya secara langsung layu dan mati. Jika perlahan keadaannya tak akan sama, mungkin dia akan terbiasa merasakan sakit, perih dan terluka hingga rasa itu tidak ada lagi. Tapi itu tidak mudah.

Rena memanggut dagu seorang diri. Menikmati rasa sakitnya dengan terus membayangkan wajah pria tampan yang hampir menjadi milik orang lain. Tentunya orang yang pantas bersanding dengannya. Secara ekonomi seimbang,

selevel, barangkali satu club dalam sebuah komunitas mobil mewah.

Sekalipun aku hanya bisa menggigit jari melihat semua realita itu. Sekalipun jari yang kugigit itu terlepas tak akan mampu merubah keadaan apalagi cinta. Sebuah kalimat yang saat ini mampu membuat hilang selera untuk tersenyum, untuk tertawa, bahkan sedikit lupa rasanya bahagia. Sangat berlebihan namun itulah kenyataan pahit yang siapapun akan terluka jika ia tak memiliki arti apa pun dimata orang yang sangat berarti.

“*Assalamualaikum,*” ucap gadis remaja nampak riang, berhasil membangunkan lamunan Rena.

“Walaikumsalam...”

“Betul ini pembibitan Tante Ros ya?”

“Iya betul, maaf ada perlu sama Tante Ros?” Rena memandang wajah cantik itu satu per satu.

“Emm mereka pada kemana ya, Kak. Di rumahnya sepi?” tanya salah satu bocah sembari menarik-narik pasmina berwarna jingga, melirik beberapa temannya.

“Oh ... mereka lagi ada perlu ke Banjarbaru. Ada apa ya?”

“Bisa minta tolong tidak?”

“Iya insyaallah nanti disampaikan,” imbuh Rena sedikit tersenyum.

“Mau menitipkan ini untuk Pak Bihan Dwi Putra.”

Deg! Jantung Rena kembali terusik. Perlahan berdetak sedikit cepat dari sebelumnya. Nampak *nervous* dan bingung. Ia tak menyahut, tatapannya sayu menatap beberapa bungkus kado yang ada di tangan mereka.

“Tentu Kakak mengenalnya.” Salah satu dari mereka menimpali, semakin membuat jantung Rena kian tidak stabil.

“Menegal? Oh....” Rena manggut-manggut.

“Tolong disampaikan ya, Kak. Bilang saja dari murid-murid fotografernya,” ucap mereka manis.

“Insyaallah, he....” Rena menggaruk kepalanya.

“Tolong ya, terimakasih. *Assalamualaikum.*” Mereka melambaikan tangan.

“Walaikumsalam.”

“Semudah itu mereka mengatakan demikian. Tidak tahu jika hatiku terluka oleh gurunya itu. Apa aku mengenalnya? Tentu saja, tapi tidak dengan dia. Uh ... kenapa selalu datang masalah baru. Astaghfirullah...” Rena

nampak lelah menyandarkan kepalanya pada kursi kayu berwarna coklat.

“Siapa mereka, Mbak Ren?” Tiba-tiba saja Tono berdiri di sampingnya.

“*Astaghfirullah...*” Rena terperanjat. “Mengagetkan saja kamu Ton, katanya muridnya adik Tante Ros.”

“Oh sepertinya banyak sekali ya penggemar adik Tante Ros. Banyak banget yang antri. Siapa yang tidak langsung jatuh cinta kalau melihat Pak Bihan. Sudah tampan, kalem, saleh bijaksana lagi.”

“Hehe ... kamu paham betul, Ton. Pernah ngobrol atau ketemu?”

“Pernah waktu itu lama di sini, sewaktu Mbak Rena belanja keperluan pembibitan.”

“Apa?” Mata Rena membulat.

“Aku jamin, Mbak Rena juga pasti jatuh cinta kalau sudah ketemu dan ngobrol bareng,” jelas Tono, mengambil *babybag* kedalam gudang.

“Tampan ya, Ton?” Rena senyum-senyum sendiri. Jangankan ngobrol bareng saling senyum saja tidak pernah, tapi sudah membuat Rena mencintainya.

“Itu Mbak Rena tahu.”

“Loh bukannya tadi ikutan mampir kesini sama Tante Ros. Tapi sayang ya sudah mau menikah, pasti calon istrinya cantik, kaya salehah.” Rena memainkan jemari tangannya, matanya tak senada menatap rumput yang menghijau berserak diantara hatinya yang hancur.



Siang ini di Kota Air, Rena melenggang di atas kendaraan ditemani beberapa bungkus kado yang disimpan di dalam kantong keresek menggantung di motornya. Malam tadi acara lamaran itu berlangsung. Dia nyaris menjadi milik orang lain. Gadis itu terus membayangkan betapa bahagianya wanita yang dipersunting Bihan. *Masya Allah andaikan itu terjadi padaku?* ucapnya seorang diri. Sesegera mungkin menutup bibirnya dengan jemari tangan kirinya terus menyusuri jalanan kota menuju kediaman Bihan untuk menyampaikan beberapa pesanan yang diterimanya siang kemarin. Tak lain adalah kado-kado indah dari murid-muridnya. Semoga rasa ini akan memudar seiring kau menghalalkan wanita itu menjadi istrimu. Meski sakit ini tak terlihat namun masih membekas sedikit sayatannya menjelma menjadi sebuah kenangan indah untuk diriku sendiri tanpa kau tahu.

Menyimpan dan mengawetkan perasaan bukanlah perkara mudah. Tidak akan merasa nyaman dalam kondisi demikian. Namun kau bebas mengadukan pada Sang Maha Cinta. Meski yang kau maksud tidak pernah tahu akan hal itu. Sakit memang menahan cinta sendirian tapi lebih sakit lagi jika ia tahu namun justru menjauhimu. Perih memang ketika hanya mampu memandangnya namun lebih perih ketika ia tahu namun berpaling. Biarlah kuraskan sendiri tanpa kau tahu, karena hidup di dunia ini sudah cukup beresiko bagiku. Bagi orang-orang yang selalu dipandang sebelah mata seperti aku. Tak henti-hentinya Rena bergumam seorang diri. Hingga ia sampai pada tempat yang dituju.

“Assalamualaikum....”

Rena mengetuk pintu berkali-kali. Menarik nafas panjang. Menahan debaran yang luar biasa. Bisakah ia membuka mulut dan berbincang dengan orang yang sudah mencuri sebagian kepingan hatinya? Rena membalikkan tubuhnya, dan menggigit ujung kukunya. Nampak risau. Pandangannya terhenti kala ia menemui sebuah bibit bunga yang tumbuh subur di samping rumah.

"*Bunga itu ...*," gumamnya. Ia melangkah pelan mencoba mendekati

"*Walaikumsalam.*"

Suara dari balik pintu, membuat Rena mengurungkan niatnya dan secepatnya memutar posisi tubuhnya. Ia mengangguk, macam salam-salam negeri gingseng. Pria tersebut pun berbuat demikian. Sangat kentara sekali jika Rena salah tingkah sehingga ia lupa apa yang seharusnya diperbuat.

"Maaf siapa ya?" Bihan menyipitkan matanya yang hanya terlihat segaris

"Emmm ... sebelumnya saya minta maaf sudah mengganggu waktu, Bapak." Lagi-lagi Rena menunduk, supaya tidak terlihat betapa *nerveous*-nya dia di hadapan pria tampan itu.

"Iya tidak apa-apa." Bihan tersenyum. Hati Rena yang terluka kini hampir meleleh namun di sela-sela itu Rena terus istighfar dalam kalbunya.

"Ini ada titipan kado dari murid-murid Bapak," ucap Rena pelan disertai senyum yang dari tadi menghias di bibirnya.

“Saya?” Bihan mengarahkan jari telunjuk sejajar garis lurus tepat di dadanya searah dengan dimana arah mata Rena tertuju. Rena mengangguk. “Maaf silakan masuk, lupa hehe.” Senyumnya renyah.

“Terimakasih, saya mau kembali bekerja. Oh iya saya karyawannya Tante Ros, makanya murid-murid Bapak kemarin menitipkan ini di sana.”

“Oh, iya terimakasih,” ucap Bihan, mengambil barang-barang itu dari tangan Rena

“Assalamualaikum.”

Rena berlalu tanpa berjabat tangan. Menahan gejolak yang ada di dalam dadanya, antara kesal dan masih adanya rasa cinta meski ia tahu Bihan hampir menikah dengan wanita lain. Dia betul-betul tidak mengenalku. Rena melirik sembari tersenyum memperhatikan sosok yang baru saja ia temui, sebelum ia betul-betul meninggalkan tempat itu.



KECEWA

“Kira-kira pukul berapa Aldi tiba?” Prasetya tak henti-hentinya melihat arloji di lengannya.

“Sabar mungkin bentar lagi. Memangnya kamu benar-benar sudah siap menikah, Pras?”

“Insya Allah, dia sudah diwisuda Ren seperti janji kami berdua dulu.”

“Semoga bahagia....” Pancaran wajah Rena ikut merasakan kebahagiaan sahabatnya.

“Bagaimana dengan fotografer itu?” ucap Prasetya sembari terus membuka buku menu yang berserak di meja. Rena hanya menggeleng. Wajahnya sendu, berusaha untuk tetap tersenyum.

“Bukannya kamu bekerja di tempat kakaknya? Tidak kah itu semua sudah bisa membuatmu ... setidaknya, lebih dekat?”

“Enggak, Pras. Keadaannya seperti semula. Dia mau menikah!” Rena meletakkan kepalanya di atas meja, seolah tak mampu menahan beban yang ia rasakan.

“Mau menikah? Kapan?”

“Selang sehari dari pernikahanmu,” jawabnya tanpa ekspresi.

“Kenapa semua orang yang aku cintai justru menyisakan perih tersendiri di hati. Mereka dengan mudahnya menikah. Sedangkan aku selalu merasakan perih akibat itu. Farhan dan Bihan memiliki kepribadian yang hampir sama, tapi tanpa sepengetahuan mereka, mereka sudah membuat luka di hatiku. Atau aku yang salah ya, Pras? Kenapa ini semua terjadi. Aku lelah...”

“Jangan berbicara seolah kamu tidak mengerti agama, Ren. Jangan mengeluh. Aku tahu itu perih banget buat kamu. Tapi tidak seharusnya kamu bertanya kenapa ini semua terjadi. Kamu tahu kan semua ini gak bakalan terjadi kalau Allah tidak menghendaki. Ini semua sudah menjadi takdir

kita, Ren. Kamu orang pilihan Allah. Allah tahu kalau kamu kuat.”

“May, kenapa Kamu?” Prasetya kebingungan melihat ekspresi kekasihnya yang baru saja memarkirkan kendaraannya terlihat panik.

“Ada apa, May? Seperti terjadi sesuatu?!” sambung Rena khawatir.

“Ada hal penting yang harus kita bahas, Pras, Ren,” jawab Maya diiringi isak tangis.

Harapan keduanya tengah terancam dengan keadaan yang semestinya tidak bisa diterima. Tapi barangkali itu cara Tuhan menguji keduanya. Untuk memberikan sebuah pilihan dan langkah yang terbaik yang lebih diridhai-Nya.

“Ada apa? Sudah cerita aja.” Prasetya memposisikan dirinya di sebelah Maya

“Pras, May, kalian ngobrol aja aku nunggu Aldi di luar aja.” Rena tersenyum sembari keluar dari warung.

“Do...!” panggil Prasetya pada pemilik warung yang juga sahabatnya.

“Iya kenapa, Pras?” Edo menuju dimana Prasetya dan Maya duduk.

“Aku mau sedikit ada yang dibahas sama Maya, bisa aku ke belakang?”

“Oh iya, silakan-silakan,” jawab Edo ramah.

Maya maupun Prasetya menuju tempat yang kurang ramai oleh pengunjung supaya bisa berbincang lebih leluasa karena ada hal penting yang harus dibahas.

“Ada apa tadi, cerita aja sekarang?”

“Sepertinya kita tunda dulu pernikahan kita...,” ucap Maya berat.

“Hah, ditunda?! Kamu gak main-main kan, May?!“ Prasetya terperanjat. “Alasannya apa? Kita udah cetak undangan, May. Jangan main-main deh,” ungkap Prasetya sedikit berbisik.

“Iya aku tahu, Pras.”

“Kalau kamu tahu kenapa bilang begitu sih? Waktu kita hanya satu bulan lagi loh. Ada apa sebenarnya?”

“Kita harus menundanya dulu. Kamu tahu? Tiara hamil!” ucapnya sembari terisak.

“*Astaghfirullah...*” Prasetya terdiam. Ia tak bisa lagi berkata-kata. Matanya merah tak mampu lagi menahan butiran yang jatuh perlahan membasahi pipinya menyatu

dengan guratan-guratan kekecewaan yang teramat mendalam.

“Apa yang harus kita lakukan, Pras? Apa?” Perasaan Maya campur aduk, sedang Prasetya tak mampu menjawab. Ia memejamkan matanya.

“Ini salahku. Iya salahku, May. Aku biarin Dito pacaran. Begini nih akibatnya. Ya Allah maafkan kami.”

“Semua sudah terjadi, Pras. Kita harus mencari solusi terbaik.”

“Aku sudah gagal. Aku sudah gagal menjadi lelaki sejati. Sampai pada akhirnya adikku pun mengikuti kita untuk pacaran. Aku malu, May. Aku malu.”

“Iya kita salah, karena kita juga pacaran, Pras. Tapi kita sudah sama-sama dewasa, jadi kita tahu mana yang boleh dan tidak untuk dilakukan. Ya meskipun tetap kita sangat salah besar.”

“Dito mana?!” Suara Prasetya lantang, wajahnya penuh kemarahan.

“Gak perlu, Pras. Itu gak perlu kamu lakukan karena semua sudah terjadi.” Maya mengikuti Prasetya di belakang.

“Kamu tahu dari mana semua ini?” Prasetya terduduk lesu.

“Tadi Tiara menemuiku di rumah. Dia menceritakan semuanya padaku.”

“Lalu Dito dimana? Kamu tahu?”

“Mereka sudah mengatur strategi, Pras. Andai kita marah dan tidak menikahkan mereka. Mereka bakal pergi dari rumah.”

“*Astaghfirullah ya Allah...*,” gumam Prasetya kecewa.



PERNIKAHAN

“Kamu kenapa?” Ibu mengelus kepala Rena lembut, Rena mendongak. Butiran air matanya berjatuhan, lalu memeluk sang ibu erat sekali.

“Rena sedih, Ibu. Rasanya gak kuat dan gak sanggup lagi dengan semua ini.”

“Husshh!” jemari Ibu mendarat di bibir Rena pelan. Tatapannya sayu. Air mata itu terus berjatuhan.

“Kamu tidak boleh berkata demikian, itu sama saja kamu gak percaya sama yang Maha kuasa. Kalimatmu itu sudah seperti orang yang putus asa, ada apa?”

“Soal jodoh, Bu. Rena merasa seperti tidak ada harapan untuk Rena.”

“Berhentilah berperasangka buruk terhadap ketentuan Allah. Tidak baik seperti itu. Ibu selalu bilang sama kamu,

bahwa Allah Maha kuasa atas segala sesuatu. Terus berusaha, berdoa dan pasrahin ke Allah. Ikhtiarnya ya kamu harus bisa memperbaiki diri. Jangan bosan dan teruslah bersabar!"



Rena tersenyum menatap wanita cantik yang tengah asyik memandangi bunga-bunganya, sembari tersenyum seorang diri. Dia memegang sepucuk undangan di tengah-tengah jemari tangannya. Batin Rena bergetar, sanggupkah ia melihat nama itu berada di dalam undangan yang barang kali beberapa detik lagi akan tiba di tangannya?

"Ya tentu saja, itu untukku," gumamnya. Langkahnya terus mendekat. Kemudian wanita itu berpaling.

"Ren..." Ia menatap Rena sembari tersenyum.

"Iya, Tante. Maaf Rena sedikit terlambat," jawab Rena. Matanya terus menatap undangan yang masih berada di tangan Tante Ros. Batinnya memekik antara ingin tahu dan terpejam saat undangan itu berada di tangannya nanti.

"Bukan kamu yang telat, tapi saya yang terlalu cepat datang kesini. Bunga-bunganya sangat indah, Ren." Wanita itu kembali memalingkan wajahnya untuk menikmati segarnya pagi bersama bunga-bunga indah ini.

“Hem iya, Tan. Segar jika kita pagi-pagi begini sudah berada diantara mereka yang sebagian sudah berbunga. Aroma mawarnya membuat kita terbang hehe.”

“Oh iya ... ini undangan, kamu datang ya!” Akhirnya undangan itu sudah berada di tangan Rena. Jantungnya berdegub kencang, tangannya bergetar.

“Insyallah, Tan. Ehmm tapi, Tan kalau ke Banjarbaru sepertinya tidak bisa.” Rena tertunduk. Entah alasan apa lagi yang akan dilontarkan demi menolak untuk menghadiri pernikahan itu.

“Makanya dibuka dulu undangannya.” Roslina terkekeh.

Rena masih memegang erat undangan itu, tatapannya kosong sekalipun yang ada di hadapannya saat ini Bunda Fatih yang tengah asyik menertawakan dirinya.

“Bukan di Banjarbaru, Ren. Tapi di rumah kami di Kota Air sini. Di sana sudah dua minggu yang lalu. Maaf gak sempat ngabarin kamu, karena saya pikir di sini pun dilakukan resepsi juga.” Bunda Fatih tersenyum meninggalkannya.

Seluruh tulang Rena melemah. *“Dia sudah menikah? Benarkah, dia sudah menjadi suami orang lain?”* Rena terus

bertanya pada dirinya sendiri. Perlahan ia membuka plastik undangan yang cukup indah itu, jemarinya sedikit bergetar. Ia celingukan, memastikan tidak ada orang lain yang menyaksikan dirinya. Air matanya menetes sangat deras, tidak sanggup melihat foto dan nama yang tertera di undangan tersebut, nama yang tidak asing lagi bagi dirinya. Bagaimana tidak nama itu sudah sangat berbaur dengan doanya.

“Apa?!” Mata Rena melotot saat membaca nama Abizar, kemudian ia membuka lipatan kertas berikutnya untuk melihat fotonya. “Kenapa namanya bukan Bihan Dwi Putra? Ini salah atau bagaimana?” Rena bergumam, sembari menyeka air mata yang sudah terlanjur mengalir.

“Tidak salah, Mbak Rena. Yang menikah itu sepupunya Tante Ros. Bukan adik kandungnya, Pak Bihan.” Tiba-tiba Tono berdiri di hadapannya

“Kamu juga dapat, Ton?” tanya Rena seolah-olah tidak terjadi sesuatu.

“Pak Bihan yang kasih tempo hari, ketika Mbak Rena pulang kampung.”

“Oh....” Rena manggut-manggut, meninggalkan Tono dengan perasaan bahagia. Seandainya tadi tidak ada Tono

barangkali Rena akan lompat kegirangan. Karena yang menikah bukan Bihan, tapi tetap ia hanya mampu mencintai dalam diam. Apa yang bisa dilakukannya? Bahkan modal untuk cari perhatian saja ia tidak memilikinya. Rena menghabiskan hidupnya dengan menunggu waktu, waktu indah yang bisa membuatnya bahagia.

Senyum Rena mengembang. Ia merasa bahagia karena ternyata bukan Bihan yang menikah. Ia menghentikan kendaraannya di tengah kerumunan orang, memarkir di tepi trotoar jalan Tambun Bungai.

“Maaf ada apa ya?” tanya Rena penasaran.

“Kami juga tidak tahu, Mbak. Tiba-tiba Nenek ini terduduk lemas. Kami tidak mengenalinya,” jawab salah satu pemuda.

“Mbak mengenalnya?” tanya seorang wanita.

“Iya saya kenal. Kalian bisa tinggalkan kami berdua. Saya yang akan antar Nenek pulang ke rumahnya.” Sang Nenek terkejut mendengar pernyataan Rena. Rena membopong Nenek ke boncengan.

“Kamu siapa? Kamu kenal dengan saya?” tanya Nenek bingung.

“Tidak, Nek. Saya hanya ingin menolong Nenek. Izinkan saya berbuat baik, karena saya sedang berada jauh dari orang tua. Saya merindukan mereka, Nek. Apalagi saya sudah gak punya Nenek.”

“Terimakasih. Nenek tadi keserempet anak yang ugal-ugalan. Dia meninggalkan Nenek begitu saja.”

“Memangnya Nenek dari mana? Tidak ada yang mengantar Nenek?”

“Bukan! Bukan seperti itu. Nenek hanya suka saja menghabiskan waktu Nenek untuk pergi sendiri tanpa meminta diantar mereka. Nenek tadi sedang memanggil becak, eh anak itu melaju cepat jadi Nenek keserempet.”

“Lain kali jangan pergi sendiri lagi, Nek. Itu bahaya sekali buat Nenek.”

“Tapi Nenek kan masih sehat. Setelah pensiun Nenek merasa suntuk tidak ada kegiatan, jadi Nenek suka bepergian sendiri.”

“Iya Nek, tapi sementara waktu jangan dulu,” kata Rena lembut.

“Iya ...iya asal kamu yang antar Nenek belanja ya?” Nenek tertawa renyah sembari terbatuk.

“Hehe... bisa, kalau ada waktu pasti Rena mau. Rumah Nenek masih jauh?”

“Sebentar lagi kita sampai.”

Wajah gadis itu nampak gembira, angin sore menerpa wajahnya lembut. Ia sering tersenyum seorang diri, entah apa yang sedang terjadi. Hanya karena mendapat undangan yang semula dia pikir itu undangan Bihan yang akan mematahkan hatinya tapi justru sebaliknya, tak henti-hentinya Rena tersenyum.

“Kita berhenti di rumah yang bercat orange, yang berpagar besi itu ya.” Nenek mencoba mengingatkan Rena akan tujuan utamanya untuk mengantar dirinya pulang. Barangkali Rena lupa.

“Iya Nek, siap!” Kendaraan terus melenggang, hingga sampai di sebuah rumah yang bercat orange. Rena memapah sang Nenek memasuki rumahnya.

“Sudah-sudah ... di sini saja.” Ia meminta Rena untuk membiarkannya duduk di sofa ruang tamu. Rumah yang besar dan mewah dengan bangunan yang sedikit klasik. Terlihat sangat kokoh.

“Rena pamit pulang dulu, Nek. Semoga Nenek baik-baik saja.” Rena meraih tangannya lalu menciumnya. Seperti

yang ia lakukan pada Neneknya semasa hidup dulu. Rena sangat merindukan momen-momen bersama Neneknya.

“Terimakasih ya, kamu harus janji sering-sering kesini buat jenguk Nenek.” Ia berkata lembut sembari mengelus kepala Rena yang terbalut jilbab.

“Insyaallah” Rena tersenyum sembari melambaikan tangan.



Dua hari lagi akan ada resepsi besar di rumah Roslina. Tentu saja Rena semangat untuk melakukan persiapan. Sebagai wanita ia ingin terlihat cantik juga saat moment tersebut dan tentu saja ia akan sangat bahagia bisa melihat Bihan. Seseorang yang masih ia cintai hingga sekarang. Rena tersenyum menatap cermin, mencoba jilbab barunya yang sengaja ia beli untuk resepsi nanti.

Rena pergi ke resepsi bersama Tono dan kekasihnya. Acaranya cukup meriah. Banyak sekali tamu yang datang. Sekalipun Abizar hanyalah keponakan orang tua Roslina itu tidak ada bedanya. Semenjak kedua orangtua Abizar meninggal, Abizar memang menjadi anggota di keluarga ini.

Tante Roslina dengan hangat menyambutnya, seolah mereka orang-orang istimewa. Mereka tersenyum,

namun Rena sedikit gelisah karena tidak melihat sosok Bihan. Matanya terus bermain menyusuri seisi halaman rumah.

“Hai...” Suara Tante Roslina mengagetkannya. “Kenalin ini calon adek iparku yang satunya, dia Nishya calon Bihan,” ucap Tante Ros renyah.

Rena bengong sembari menatap Nishya yang terlihat sangat anggun. Seluruh tulangnya lemas hingga tidak ada kekuatan sedikitpun untuk menggerakkan bibirnya.

“Ren.... kok bengong.”

“Eh hai... Assalamualaikum.” Rena berusaha menutupi bara yang menyala di dalam hatinya. Ia mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Nishya yang lembut. Sempurna ... gumam Rena berusaha membendung air mata. *“Bagaimana bisa ini terjadi? Sedangkan dengan Bihan pun aku belum mengenalnya, lalu aku sudah dihadapkan dengan calon istrinya Astaghfirullah ... ini sakit.”*

Rena tak mampu menahan air matanya. Ia mencari tempat sepi dan meluapkan rasa sakitnya dengan menangis. Nishya tersenyum melihat kepergian Rena, karena Nishya pun tidak mengerti apa yang terjadi pada Rena. Ia pikir Rena hanya pergi ke kamar mandi tanpa ada rasa apa pun.

Rena memejamkan matanya, butiran air mata berjatuhan menahan perih untuk menerima sebuah kenyataan bahwa Bihan memang tidak ditakdirkan untuknya.

“Permisi....” sapa seorang lelaki yang tiba-tiba berdiri di hadapannya. Spontan Rena membuka mata dan itu Bihan

“Maaf Pak, silakan.” Rena pergi meninggalkan kamar mandi sedikit melirik Bihan.

“Tunggu....” Bihan tersenyum menatapnya, membuat jiwa Rena semakin terluka.

“Iya, Pak.” Sedikit menunduk Rena membalikkan tubuhnya.

“Sepertinya aku kenal kamu? Kamu yang kerja sama kakak saya ya?”

“Iya, Pak. Itu memang saya.” Rena berusaha tersenyum sembari terus menyeka air matanya.

“Kamu kenapa menangis?” Wajah Bihan tak merasa bersalah. Jelas, dia tidak tahu tentang ini meskipun semuanya dialah penyebabnya.

“Maaf, Pak. Silakan saya mau kedepan dulu.” Air mata Rena kembali berjatuhan. Ia berjalan mundur menyaksikan Bihan memasuki kamar mandi,

Brukkk! Kaki Rena menabrak gelas-gelas kotor di sekitar tempat itu, hingga semua mata tertuju padanya. Rena berusaha membereskan dan menyisihkan gelas-gelas itu. Ia berdiri lalu kepalanya menyundul gelas yang dibawa oleh seorang pria asing, yang baru saja ia lihat untuk pertama kali. Tak tahan dengan semua kejadian ini Rena berlari keluar, penuh rasa kecewa. Ia menutup wajahnya dengan kedua tangannya, diiringi isak tangis yang tak bisa ia tahan lagi. Ia menyendiri disamping rumah Bihan, menatap pohon mawar merah yang tumbuh subur, tentu saja ia mengingat itu. Tiba-tiba pria asing itu berada di samping Rena

“Maafkan aku.” Ia memberikan sebuah tisyu untuk Rena. Rena terkejut menatapnya

“Maaf, bukan tentang itu ... aku memang ceroboh aku sudah memaafkan semuanya.” Rena berlalu sembari tersenyum. Ia berpamitan untuk pulang. Semua tidak sesuai dengan apa yang ia bayangkan.



Ponsel Rena berbunyi berulang kali, namun ia masih membiarkan tergeletak di samping buku-buku yang tersusun di atas meja. Matanya masih berkaca-kaca ia

memandang ponselnya lagi lalu menjawab panggilan tersebut.

“Iya Nek, tentu saja ... Rena sekarang ke rumah.” Ia bergegas menutup perbincangan dengan Nenek Trisna setelah setengah hari tadi berusaha untuk menerima kenyataan jika ia memang tak layak untuk Bihan.

“Hari ini memang hari terburuk untukku. Aku tidak membenci hari ini namun aku membenci hari dimana aku mulai mengenalmu lagi. Mengenal sebuah cinta! Ini tidak bisa dibiarkan. Harus berakhir saat ini juga, lupakan cinta atau akan sakit hati!” Ia memandang wajahnya di cermin. Matanya terlihat sayu. Air matanya masih saja berjatuh.



“Assalamualaikum.” Rena mengetuk pintu itu berulang kali.

“Waalaiikumsalam, Nak. Ayo masuk...ayo.” Nenek Trisna menggandeng lengan Rena penuh kasih sayang. “Sesuai janji Nenek, kita akan keluar bersama....” Wajah ceria itu nampak dari wanita lansia yang sangat berhaja.

“Siap Nek, katakan... kita mau kemana?” Rena berusaha mengimbangi keceriaan Nenek Trisna.

“Tapi Nenek minta tolong, ambulkan air mineral dulu buat kita.”

“Tapi nek, kita berdua ya... Rena ... gak berani melakukannya sendirian.”

“Sudahlah, anggap saja ini rumahmu. Ayolah Rena, supaya kamu juga tahu keadaan rumah ini.” Ia memandang Rena penuh kasih sayang.

Rena masih berdiri mematung, *“Bukankah ini sudah berlebihan? Aku akan terlihat sangat lancang. Siapa tahu Nenek menjebak atau menguji seberapa baik diriku. Oh tidak! Bukan itu tujuanku,”* gumamnya dalam hati.

“Rena, kamu masih disitu? Kamu tega melihat Nenek kehausan?”

“Baik, Nek.” Sangat hati-hati ia melangkahhkan kakinya menuju dapur.

“Jreengg....”

“Astaghfirullah...!!” teriaknya kencang. Keringatnya panas dingin. Ia sangat terkejut mendengar petikan gitar di suasana yang hening. Matanya mencari sumber bunyi. Lalu berjalan semakin mendekati suara itu, di halaman belakang rumah yang sejuk dan asri. Kedua anak manusia saling pandang dari kejauhan.

“Maaf ... aku di suruh Nenek Trisna kemari.” Rena mencari tempat gelas, namun masih berkeliling dan belum juga menemukannya.

“Iya tidak masalah, silakan ... aku tidak terganggu.” Pria itu tersenyum, lalu berjalan menuju dimana Rena tengah kebingungan. “sedang mencari apa? Disuruh apa sama Nenekku? Nenek tidak pernah berubah,” gumamnya sembari menatap Rena, namun segera Rena mengalihkan pandangannya.

“Aku mencari gelas, Nenek menyuruhku untuk mengambilkan air,” jawab Rena.

“Tidak masalah, ini gelasnya ... sepertinya aku pernah melihatmu di pernikahan Abizar!” Ia mengerutkan alisnya berusaha untuk mengingat sesuatu.

“Aku tidak mengingatnya dan aku harus melupakan semua kejadian yang terjadi pada saat itu.”

“Oh ... aku tahu, aku tahu ... kekasih Abizar ya? Kamu terlihat kamu bersedih saat itu?”

“Bukan ... bukan ... kamu salah paham, bukan itu....”

“Rena, Rena, berapa lama kamu mengambil air minum?” Nenek Trisna tiba-tiba saja berada ditengah-tengah pintu dapur. Keduanya serempak memandang

Nenek dengan gugup. Zain menggaruk rambutnya, lalu Rena memainkan jemarinya. “Ada apa dengan kalian, apa sudah saling kenal?” Nenek Trisna tersenyum bahagia.

“Tidak, Nek...,” sahut keduanya serempak.

“Ya sudah ... mari kita berangkat ke Citimall Ren, Nenek mau mencari sesuatu di sana.” Nenek Trisna menggandeng lengan Rena, namun tiba-tiba menghentikan langkahnya lalu berbalik memutar tubuhnya pelan diikuti oleh Rena

“Oh iya Nenek lupa, itu Zain Abdullah ... cucu Nenek. Dia sedang cuti makanya kemari.”

“Assalamualaikum.” Rena tersenyum melihat Zain begitu pun sebaliknya.

“Walaikumsalam.” Zain bergegas pergi ke kamar.

“Tunggu Zain! Kamu mau kemana?”

“Zain.... emmm masih banyak pekerjaan yang harus Zain selesaikan.” Ia mencoba mencari alasan karena ia tahu dan sudah membaca gelagat sang Nenek yang mencurigakan. *“Nenek tidak pernah ada matinya,”* gerutunya.

“Sudahlah, bukankah kamu sedang cuti? Lupakan dulu pekerjaanmu itu. Sekarang bersiaplah temani Nenek belanja.”

“Tapi, Nek. Nenek kan sudah bersamanya. Lalu untuk apa Zain ikut bersama Nenek?” Zain tidak ingin terjebak sandiwara Neneknya. “Bukankah Nenek sudah seringkali gagal, masih saja tidak ada lelahnya untuk memaksaku.” Lagi-lagi Zain menggerutu seorang diri. Ia mendekati sang Nenek sembari berbisik lirih. “Cucu teman Nenek yang mana lagi? Nenek bersemangat sekali. Zain tidak akan tergiur untuk mengikuti rencana Nenek lagi.”

“Tenangkan dirimu, Zain. Nenek tidak akan memaksamu. Nenek hanya berusaha membuatmu bahagia. Ayo sudah hentikan, kasihan Rena kebingungan. Perlu kamu tahu dia bukan cucu teman Nenek, tapi dia sangat berbeda.”

“Semua akan terlihat sama saja dimata Zain, Nek. Tidak akan berubah.”

“Lalu, Nek, bagaimana ini? Rena pulang saja ya...,” kata Rena bingung.

“Wah Rena, tidak begitu. Kita pergi bertiga. Zain jarang sekali pulang ke Kuala Kapuas. Dia sibuk di Banjarmasin bersama orang tuanya, bahkan terkadang ia menghabiskan waktunya di kantor pusat di Bandung sana. Jadi Nenek akan menggunakan waktu bersama Zain sebaik mungkin.” Nenek

Trisna melirik sang cucu yang sudah mulai kesal. “Zain, kita akan pergi dengan mobilmu.”

Rena terkejut mendengarnya, ia semakin tidak tahan dengan semua ini. Cukup ia sangat menyadari sebagai orang miskin yang tidak memimpikan menaiki mobil mewah. Bahkan sebagai pesuruh sekalipun. Ia semakin sakit saat mengingat wajah Nishya, yang tampak serasi berdampingan dengan Bihan. Mereka sama-sama memiliki segalanya. Iya segalanya dari sebuah cinta. Ia mengabaikan ajakan Nenek Trisna dengan tujuan melupakan semua kejadian yang sangat menyakitkan, namun yang terjadi justru semakin jelas untuk menggugah ingatannya kembali akan hal itu.

“Rena, ayo! Ada masalah apa? Sepertinya kamu tidak seceria saat itu?”

“Tidak, Nek. Rena tidak apa-apa kok.”

“Ya sudah. Lupakan semua kesedihan yang kamu rasakan. Kita pergi sekarang. Ayo masuk!” Dengan berat Rena masuk ke dalam mobil. Sementara Zain memperhatikan Neneknya yang tampak bahagia ngobrol dengan Rena.

“*Ada yang aneh,*” batin Zain heran. Biasanya Nenek selalu menyuruh wanita yang bersamanya duduk di

sebelahnya, tapi ini tidak. Apa istimewanya dia? Dari mana Nenek menemukan wanita seperti Rena yang cengeng. Mobil melaju sangat kencang, wajah Zain masih sedikit kesal. Pasti Nenek akan memaksanya untuk menikah lagi dengan wanita pilihannya seperti yang pernah dilakukan saat itu.

Pancaran senja merona, masih sedikit menyisakan sinar. Namun Rena tidak bisa menikmati ini semua. Dimanapun tempatnya sebagus dan seindah apapun terasa sama, ia membenci keadaan ini. Ia lupa bahwa semua ini datangnya dari Allah SWT

“Terimakasih, Pak,” ucap Zain. Ia memarkir mobilnya dengan sangat hati-hati.

Rena merasa canggung dengan keadaan ini. Ia muak namun apalah daya, apa yang akan diperbuatnya, ia sendiri tidak tahu harus memulai dari mana? Dari rasa sakit, cinta yang selama ini telah menipunya lagi, pada orang yang baru saja ia kenal. Semua terasa tidak berarti apa pun bagi Rena.

“Sejak kapan kamu mengenal Abizar?” tanya Zain tiba-tiba.

“Aku tidak mengenalnya!” jawab Rena, ia untuk berusaha tersenyum

“Bagaimana mungkin? Lalu kenapa kamu terlihat sedih saat itu. Abizar itu kerabatku. Kami bersaudara. Jadi wajar kan kalau aku ingin tahu?”

“Apa? Bersaudara?!” Rena menghentikan langkahnya.

“Dia sepupuku. Nenek kami bersaudara. Jadi saudaraku yang sudah membuat kamu nangis dan bersedih seperti ini? Aku gak nyangka dia akan begitu. Setahuku dia itu sangat baik.”

“Aku tidak sedih untuk itu, maaf kamu udah salah paham. Bukan begitu.”

“Sudahlah, gak usah ditutupi. Semua sudah terbukti. Kamu menangis pada saat pernikahannya. Ditambah lagi kamu tadi bilang, mau melupakan semua kejadian itu. Jadi jelas kalau kamu sedang patah hati.”

“Ya Allah. Bagaimana lagi harus aku jelasin ke dia tentang kesalahpahaman ini? Aku tidak mau dia menceritakan semua ini pada sepupunya itu. Aku akan menanggung malu seumur hidup karena kesalahpahaman ini.”

Rena semakin tidak mengerti pada Zain yang sok tahu. Ia semakin mengacaukan segalanya. Dia pikir dia siapa. Ikut

campur sesuatu yang tidak jelas bahkan dia hanya menebak, lalu ia begitu saja yakin dengan dugaannya.

“Tenang saja, Nona. Serahkan saja pada Zain Abdullah,” ledek Zain.

“Ya Allah. Ini begitu rumit,” gumamnya sendiri.

Rena mengingat teman-teman dekatnya yang sibuk dengan masalahnya masing-masing. Tidak mungkin ia menceritakan semuanya pada Prasetya yang sedang menghadapi permasalahan serius setelah pernikahan adiknya. Begitu juga dengan Aldi yang sedang dirudung duka, sang mertua yang opname karena hipertensi. Sungguh Rena harus menghadapi semuanya sendiri. Najwa pun sudah lost kontak setelah beberapa bulan yang lalu tidak ada kabar.

“Hai, sudahlah. Jangan kamu pikirkan masalahmu itu ketika bersama kami.”

“Baiklah. Akan kucoba.” Mereka mengikuti Nenek di belakang. Nenek Trisna sengaja untuk tidak mengganggu mereka supaya misinya berhasil untuk membuat mereka saling mengenal satu sama lain. Bahkan ia tersenyum sendiri melihat Zain yang sudah terlihat sangat dekat tanpa ia paksa seperti yang sudah-sudah.

Rena mendorong troli berjalan sembari terus bercanda dengan Nenek Trisna. Zain hanya tersenyum melihat tingkah keduanya, tanpa basa-basi ia merebut troli dari tangan Rena.

“Lepaskan! Ayo, lepaskan!” paksanya sembari berbisik di telinga Rena

“Iseng banget sih? Oke baiklah...” Rena melepaskannya. Ia melirik Nenek yang tengah asyik menyaksikan mereka berdua dengan wajah sumringah.

“Ayo, ayo jangan berantem! Kalian lanjutkan berdua saja ya? Nenek mau istirahat di sana.” Ia menunjuk *caffe* dan langsung meninggalkan mereka tanpa mau mendengar komentar dari Rena maupun Zain.

Sementara Zain dan Rena saling pandang, dan cemberut satu sama lain. Rena membaca daftar belanjaan. Sese kali ia melirik Zain yang asyik mendorong troli. Mereka membisu. Saling diam dan senyap, namun aktifitas berbelanja tetap berjalan. Rena mengambil beberapa kaleng kornet. Ia memasukan ke dalam keranjang belanjaan yang dibawa oleh Zain. Sesaat terlepas dari tangannya dan terjatuh. Ia melihat Bihan di antara celah tumpukan kornet yang merenggang.

“Bihan dan Nishya sedang asyik berbelanja, romantis sekali. Kenapa aku harus melihatnya, andai saja aku tidak pergi ke tempat ini!” gumamnya dalam hati. Suasana hatinya mulai tidak stabil dan semakin parah dari sebelumnya. Bagaimana bisa ia menahan semua ini. Tentu saja itu sangat menyakitkan.

“Hai, Nona. Apa yang kau lakukan?” Zain memungut kaleng kornet yang berserak di lantai.

“Maaf...” Ia tidak bisa menyembunyikan kepanikannya. Keringat dingin mengalir. Rena mulai berpikir mencari cara supaya mereka pergi dari tempat ini. Karena ia tahu Bihan dan Zain bersaudara, jika mereka bertemu maka akan menghabiskan waktu yang cukup lama untuk berbincang. Itu akan sulit untuk diterima olehnya. Langkahnya semakin dipercepat berusaha menghindari Bihan dan Nishya. Ia menyelesaikan beberapa daftar belanjaan yang tinggal beberapa. Zain menggaruk kepalanya. Ia bingung apa yang terjadi dengan Rena. Kenapa ia berubah begitu saja. Tidak ada alasan untuk Rena melakukan semua ini. Apa penyebabnya? Zain terus saja mengikutinya di belakang.

“Ayo Zain kita selesai.” Rena menuju ke kasir untuk menotal belanjaan. Semua terselesaikan ketika Zain memberikan uang pada kasir.

Mereka masing-masing menenteng kantong belanjaan lalu mencari Nenek Trisna. Zain terus berada disamping Rena, beberapa wanita tersenyum melihatnya. Rena pikir para wanita itu tersenyum padanya tanpa ragu ia membalas senyum itu, tapi ternyata mata mereka tidak lepas untuk memperhatikan Zain. Seketika Rena nyengir, Zain justru tidak memperhatikan orang-orang yang sibuk memperhatikannya. Ia berjalan namun matanya asyik memandang gadget di tangannya yang sejak tadi ia mainkan.

“Baca!” seru Zain, lalu ia menunjukkan sebuah pesan singkat dari Neneknya, yang memutuskan untuk pulang lebih dulu karena sesuatu.

“Apa? Kita berdua....” Mata Rena membulat.

“Begitulah Nenekku, jangan kaget. Tidak masalah. Ayo kita pulang!” Zain berusaha tersenyum, terus berpikir kenapa Neneknya selalu berbuat demikian padanya. Kasih sayang yang sangat berlebihan. Zain mendengus.

“Kenapa?” Rena mendengar keluhnya.

“Tidak! Ayo masuk!” seru Zain membuka pintu mobil lalu mempersilakan Rena masuk.

“Bukan di situ, yang di depan. Tenang saja aku tidak tertarik untuk menggoda wanita.” Zain duduk di kursi pengemudi. Dengan canggung Rena duduk di sebelah Zain.

Mobil itu meluncur dengan sangat cepat. Mata Rena menerawang ke jalanan yang semakin gelap. Beberapa menit lagi adzan berkumandang namun mereka masih di jalan. Zain fokus pandangannya ke depan tanpa ada suara darinya. Terasa sangat kaku dan semakin mencekam, namun ketika mendengar adzan magrib, keduanya saling pandang. Zain membelokkan mobilnya ke sebuah masjid.

“Magrib... sebaiknya kita salat dulu di sini.” Zain memarkirkan mobilnya di halaman masjid. Dengan pelan Rena menuruni mobil sembari menatap Zain yang bergegas untuk keluar.

“Hallo... Assalamualaikum, Nafiza. Sepertinya Kakak pulang sedikit malam. Kamu baik-baik ya di rumah.” Kemudian ia mengakhiri panggilan teleponnya, lalu berjalan menuju tempat wudhu.

“Siapa?” Tiba-tiba Zain berada di sampingnya.

Rena terkejut lalu menjawab dan memberitahukan pada Zain, jika yang ditelpon ialah adik kandungnya yang saat ini berada di rumah kontrakan sendirian. Mereka saling senyum masuk ke dalam masjid untuk melakukan salat berjamaah.

Pria berjenggot tipis itu sudah siap di kursi pengemudi. Ia melihat jam tangannya yang melingkar di pergelangan tangan kanannya. Ia bernyanyi kecil, sangat merdu.

"Here in this crowd I'm feeling all alone ... turn me around and poin me back to home ... I'm getting lost more everyday and...." Zain terbangun dan menghentikan nyanyiannya saat Rena membuka pintu. Mereka melanjutkan perjalanannya menuju rumah Nenek Trisna.



"Nenek sampai kapan begini?" Zain menggerutu di samping sang Nenek.

"Sampai tiba waktunya." Nenek Trisna sangat suka melihat reaksi cucu kesayangannya.

"Jangan bermimpi, Nek. Zain bakalan balik ke Bandung untuk pekerjaan. Waktu Zain tinggal lima minggu lagi." Zain merasa puas tersenyum menatap Nenek

“Nek, sebaiknya Rena pulang sekarang karena sudah malam.” Rena berpamitan mencium tangan Nenek Trisna dan tersenyum melihat Zain. “Assalamualaikum...” Ia beruluk salam lalu meninggalkan rumah itu.



Pagi ini Rena tetap bersiap memulai aktifitas kerja seperti biasanya meskipun perasaannya sangat sesak dan sedang patah hati. Tidak ada yang bisa melukai seperi ini selain cinta yang tidak terbalas. Tidak ada luka yang sulit untuk mengering selain disebabkan karena mencintai manusia. Sesungguhnya ia sadar betul akan hal itu pasti akan terjadi dan ini betul-betul terjadi. Nishyalah jodoh Bihan, dia yang pantas berada disamping Bihan. Bukan wanita miskin sepertinya.

“Aku tidak pernah mengutuk diriku sendiri hingga ini dapat terjadi, tapi mengapa semua ini terjadi?” Rena menangis sesenggukan. Sudah terlalu banyak air mata yang ia persembahkan untuk menangisi Bihan, tapi tidak akan mungkin bisa merubah keadaan. Bihan tetap milik Nishya.

Rena termenung menatap jurnal daftar pembeli. Tono, Pak Hamzah, dan beberapa karyawan lain tengah menjalankan aktifitas masing-masing. Pembibitan Tante

Roslina ini semakin berkembang dan mengalami progres yang luar biasa.

Rena melihat Nenek Trisna turun dari becak, lalu berjalan ke arahnya. Rena bangkit dari tempat duduknya.

“Nenek... kok pergi sendirian?” Rena khawatir lalu menggandeng Nenek Trisna masuk ke dalam.

“Iya Nenek ingin melihat tempat kerjamu.” Senyum merekah dari wajahnya.

“Iya, Nek. Ini tempat pembibitan Tante Ros.”

“Oh, Roslina?”

“Iya, Nek. Nenek mengenalnya?” tanyanya seolah ia tak tahu hubungan Nenek Trisna dengan keluarga Tante Roslina

“Iya dia keponakan Nenek.”

“Apa? Benarkah?” tanya Rena pura-pura kaget.

“Iya,” jawab Nenek sambil mengangguk.

“Maaf, Nek. Rena tinggal sebentar ya. Ada yang harus Rena selesaikan.”

“Iya pergilah. Nenek tunggu kamu di sini ya.”

“Tapi kayaknya agak lama, Nek.”

“Gak papa, Rena. Nenek suka di sini udaranya sejuk. Kamu kerja saja Nenek tunggu kamu di sini.”

“Tapi masih lama Nek kurang lebih satu setengah jam lagi Rena pulang.”

“Tidak masalah, Rena. Nenek akan temani kamu, hemm...” Nenek Trisna mengedipkan matanya. Tidak habis pikir, Rena membayangkan apa yang direncanakan Nenek Trisna pada dirinya.

“Bagaimana kalau cucu Nenek mencari?”

“Tenang saja, Nenek sudah kasih tahu dia.”

“Ya sudah ... maafin Rena ya kalau Nenek sedikit dicueki, kalau ada pembeli.”

Tak ada yang bisa menghalangi kemauannya. Kali ini ia harus bisa meyakinkan Rena dan membawa kembali ke rumah.



“Rena, sebelumnya Nenek minta maaf kalau kamu tersinggung sama Nenek.”

“Tersinggung kenapa, Nek?” tanya Rena bingung. Sementara Zain terus menggelengkan kepalanya mendengarkan perbincangan Neneknya dengan Rena. Tanpa sepengetahuan sang Nenek, Zain mendengar semuanya.

“Kamu sudah punya kekasih?” Rena hanya menggeleng sedikit bingung. “Kamu mau gak menikah dengan cucu Nenek?”

“Apa, Nek?” tanya Rena kaget. Sekujur tubuhnya melemah. Ia tidak sanggup membayangkan bagaimana bisa menyatukan si miskin dengan si kaya. Bukankah itu hanya ada di drama Korea sedangkan sedikitpun ia tidak mencintai cucunya.

“Nenek kasihan pada Zain. Sudah setahun ini dia murung karena orang yang dicintainya bertunangan dengan pilihan orang tuanya.”

“Tapi, Nek. Sepertinya ini semua tidak mungkin. Perbedaan kita sangat jauh, apa kata orang-orang melihat hubungan kami nanti?”

“Jadi itu alasanmu?”

“Iya, Nek. Sudah banyak kejadian seperti ini dan akan sangat sulit bagi orang miskin seperti Rena.”

“Nenek tidak mempermasalahkannya itu, Ren, karena dulu kami pun sama. Itu bukan sebuah masalah besar bagi Nenek. Nenek harap kamu pikirkan semua ini baik-baik. Nenek sayang sama kamu, Ren. Kamu orangnya sederhana”

“Sudahlah, Nek. Sepertinya ini berlebihan! Sebagai orang miskin apalagi yang bisa diperbuat selain mencoba menebarkan senyum dan kebaikan pada setiap orang. Karena hanya itu yang bisa kami lakukan.”

“Sudah-sudah ...” Nenek Trisna memeluk Rena, meneteskan air mata di pundak Rena. “Jika kamu keberatan, Nenek tidak akan memaksamu. Sekarang tersenyumlah.”

Keduanya hanyut dalam kesedihan. Air mata Rena tumpah karena banyak hal. Dia sudah mendapat pelajaran bagaimana ia mencintai Bihan. Tapi yang ia peroleh hanyalah rasa sakit. Dilirik pun tidak bagaimana mungkin bisa hidup bersama. Apa mungkin Zain bisa mengimbangi hidupnya? Itu sangat mustahil. Sampai kapan pun wanita miskin selalu kalah dari wanita-wanita cantik dan kaya.

Rena menatap hujan, air matanya terus menetes. Ia berdiri diantara derasnya air yang gemercik di samping rumah Nenek Trisna. Ia masih bernaung karena terjebak hujan. Nenek Trisna tidak mengetahui itu, karena ia berada di kamar setelah Rena berpamitan. Bunga mawar merah muda bergoyang-goyang tertiuip angin. Kelopaknya basah butir-butir bening itu bercahaya bak kristal. Mata Rena tak lepas dari butiran yang berjatuhan di kelopak mawar.

“Aku mendengar semua percakapan kalian tadi.” Lagi-lagi Zain berada di sampingnya tanpa ia tahu. Rena hanya tersenyum masih menatap hujan. “Aku tahu, kita memang tidak saling mencintai, tapi bisakah kita lakukan untuk Nenek.”

“Apa? Tidak semudah itu, Zain. Itu akan sangat sulit bagiku,” jawab Rena dengan suara terbata

“Apanya yang sulit? Bagiku cinta itu tidak penting. Cinta itu bohong. Untuk apa memulai semuanya dengan cinta kalau pada akhirnya cinta itu pergi.”

“Pendapat yang sama, cinta itu bohong!”

“Bagus, mari kita temui Nenek.” Zain menatap Rena lalu mengalihkan pandangannya pada hujan yang sangat deras.

“Tapi, Zain. Kamu baru mengenalku tujuh hari, bagaimana mungkin?”

“Sudahlah, Ren. Itu tidak penting! Lalu bagaimana dengan seseorang yang sudah mengenal bertahun-tahun tetapi pada akhirnya pergi meninggalkan. Apa pentingnya semua itu?”

“Tapi, Zain....”

“Cukup, Ren. Bukan karena cinta, tapi untuk cinta. Ayolah! Aku akan mengabulkan permintaan Nenek. Aku sudah lelah dengan semua ini, Ren.”

Zain mengetuk pintu kamar Nenek Trisna, sementara Rena berdiri disampingnya.

“Tunggu sebentar!” terdengar suara Nenek Trisna dari dalam kamar. Ia sangat terkejut melihat Zain dan Rena berdiri di hadapannya. “Kalian?” Nenek Trisna bingung. *Apa yang sedang terjadi dengan mereka?* gumamnya lirih.

“Iya, Nek. Kami bersedia mengabulkan permintaan Nenek. Zain akan menikahi Rena.”

“Apa?! Subhanallah ... cucu Nenek.” Nenek memeluk meraka. “Zain beritahu Ayah sama Ibumu, suruh mereka ke Kota Air.”



Impianku terlalu tinggi bersamamu, Bihan. Tanpa logika. Hingga saat aku berdoa aku sangat yakin bahwa engkaulah jodohku. Aku tidak berpikir bahwa ini akan sangat menyakitkan buatku. Satu tahun usahaku untuk lebih dekat denganmu tidak membuahkan hasil. Tapi justru sebaliknya aku tahu bagaimana dirimu, dan siapa wanita

pilihanmu. Kau tahu ini sakit sekali buatku, tapi cukup semua ini kurasakan sendiri.

Percuma debaran jantung yang kupercaya untuk cinta sejati. Kamu mungkin tidak merasa, tapi ini terjadi padaku. Tiap aku akan melihatmu melintas dan berlalu meski itu dari jauh. Debaran jantung ini tidak bisa berbohong. Aku merasakan hal itu. Aku merasa bahwa kau ada di sekitarku dan ternyata itu benar. Sekali lagi hanya aku yang merasakan hal itu, karena memang aku menyukaimu.

Penuh kekuatan aku menahan perih ketika tahukau mencintai orang lain. Dia yang lebih muda dariku, lebih salehah, lebih kaya, lebih cerdas dan entah apa lagi lebih yang lainnya. Dalam pandangan mata memandangmu cukup serasi dengan dia yang sudah lama berada di sekitarmu. Bahkan dalam kurun waktu yang cukup panjang kau mengenalnya. Lalu aku apa? Kau kenal pun tidak. Aku hanya bisa memendam semua rasa ini sendirian tanpa ada yang tahu termasuk dirimu.

Rena terlelap, ia tertidur setelah menguras air mata. Ia pulang ke rumah orang tuanya untuk mempersiapkan acaran lamarannya dengan Zain. Ibu memeluk haru. Ia sangat bahagia jika putrinya bahagia. Rena tersenyum

menatap sang Ibu. Tidak mungkin ia menceritakan perihal cinta karena itu tidak penting.

Menikahlah dengan orang yang mencintaimu, maka hidupmu akan bahagia. Sekilas ia membayangkan perkataan Ibunya beberapa tahun silam. Masih ingat betul tentang kalimat itu. Tapi biarlah untuk apa cinta yang abstrak. Sekalian saja tidak ada cinta, namun bersama. Bukankah sudah persis dengan keluarga bahagia pada umumnya.



Acara lamaran berjalan lancar, tinggal mempersiapkan resepsi. Butuh kerja keras karena waktu yang cukup singkat, mengingat cuti Zain hanya tinggal empat minggu lagi.

“Kasihan, dia patah hati melihat Abizar menikah. Setidaknya aku akan membuat dia lupa rasa sakit itu. Sekalipun aku bernasib sama, tidak adanya cinta bukan berarti aku membiarkannya,” gumam Zain membisik di kalbu.

“Bagaimana dengan Ibuku? Jangan kamu ambil hati jika Ibu berbicara sedikit nyengat.”

“Memangnya Ibu lebah? Tenang saja, Zain. Aku sudah siap menanggung semuanya.”

“Jangan berkata begitu, Ren. Ibu memang seperti itu. Itulah caranya mengungkapkan rasa sayang. Makanya aku lebih betah sama Nenek. Bukan berarti aku tidak menghormati Ibuku. Aku sayang tapi inilah ungkapan sayangku.”

Zain membuka pintu keluar studio photo di ikuti Rena di belakangnya, untuk mengambil undangan yang dipesan beberapa hari lalu.

“Cukup mengurus tenaga ya? Aku tidak pernah membayangkan semua ini sebelumnya.” Zain mengangkat alis tebalnya.

“Iya, terkesan mendadak.” Rena tersenyum manis.

“Kejutan! Mereka pasti sangat terkejut mendengar kabar ini. Baik teman-temanku maupun temanmu. Hem menyenangkan.” Ia memasuki mobil.

Entah ini mimpi atau kenyataan, bagi Rena sama saja. Rasa bahagia itu ternyata tidak ia rasakan. Hatinya masih cukup patah disebabkan mencintai Bihan secara diam.



CINTA YANG SEBENARNYA

“Ibu, Rena akan baik-baik disana.” Rena menyeka air mata Ibunya

“Zain akan menjaganya, Bu.” Zain menenangkan Ibu mertua sembari melihat Ayah dan beberapa anggota keluarga Rena untuk meyakinkan mereka semua, supaya tidak terlalu mengkhawatirkan Rena yang akan pergi bersamanya.

Perpisahan bukanlah akhir dari hidup, namun awal untuk memulai kehidupan baru. Kini saatnya untuk melepas nama Bihan dari hatinya. Tidak terasa air mata Rena berjatuhan saat dirinya menyadari tengah berada di atas awan. Semakin tinggi ia terbang semakin dekat dengan Tuhan, begitulah ungkapnya dalam batin yang bergejolak.

Zain melirik tak komentar, ia memahami apa yang Rena rasakan tak jauh berbeda dengan dirinya. Karena Zain dan Rena tidak saling mencintai. Ia tersenyum saat Rena menatapnya. Andai saja ia seorang wanita mungkin Zain juga akan melakukan hal yang sama. Bagaimana tidak, ia harus kembali ke tempat yang memiliki banyak kenangan bersama Hezty. Seseorang yang gagal dipersunting karena lebih memilih lelaki lain yang menjadi pilihan orang tuanya. Ia pun harus merelakan cintanya pergi. Zain termangu menatap awan-awan yang berlari diantara cahaya matahari sore.

“Selamat datang di Kota Kembang.” Zain tersenyum di samping Rena.

“Tapi, Zain?” Rena celingukan.

“Untuk sementara waktu kita tinggal di apartemen atasanku. Beliau sendiri yang menawarkan padaku. Tidak ada salahnya kita terima selama kita belum punya tempat tinggal.” Mereka akan tinggal di sebuah apartemen yang terletak di jalan Cigadung, Bandung.

“Baiklah.” Rena berjalan di belakang sangat pelan menuju lift.

“Sebelumnya aku memang tinggal di sini juga kalau ada kerjaan di Bandung.”

“Kamu hebat..,” puji Rena terus menatapnya.

“Seperti yang lain, aku juga bekerja pada orang.” Ia mengrenyitkan dahi. Jari telunjuknya mengarah pada tombol lift menekan angka tiga. Tangan kirinya membawa koper diikuti Rena memasuki lift.

“Itu tempat kita.” Zain menunjuk pintu yang bernomor 120 TN.ZAIN ABDULLAH

“Loh, itu nama kamu?”

“Iya kan aku yang sering menempati, tapi segala keperluan Atasan aku yang mengatur semuanya karena sebelumnya memang beliau yang menempati. Ayo.”

Keduanya memasuki pintu apartemen. Zain duduk di atas ranjang menyibak rambutnya dengan kedua tangannya, nampak kelelahan. Rena membuka koper untuk mempersiapkan handuk suaminya.

“Gih mandi dulu, sepertinya kamu lelah.” Rena menyodorkan handuk Zain yang sudah ia siapkan sebelum berangkat.

“Baiklah, kamu istirahat aja sambil nungguin aku.” Mereka berbicara layaknya sahabat. Saling memahami dan

berusaha untuk mengerti. Keduanya lalu melaksanakan salat magrib berjamaah. Terlihat indah namun yang sebenarnya keduanya sama-sama menyimpan kepedihan.

Pukul 20:34 WIB, ruang apartemen sudah rapi. Zain menghempaskan tubuhnya di atas kasur.

“Aku sangat lelah, Ren. Bagaimana denganmu?”

“Aku baik.” Rena menarik selimut.

“Semoga kamu baikan tinggal di sini. Aku tahu semua punya masa lalu, Ren. Termasuk kita berdua. Jadi aku harap kamu bisa lebih baik di sini.”

“Terimakasih untuk semuanya.” Rena tersenyum.

“Kamu dimana mengenal Abizar? Saat kuliah?” Lagi-lagi Zain membahas tentang Abizar.

“Aku tidak mengenalnya Zain, sungguh!” bantah Rena.

“Lalu, bagaimana bisa itu terjadi, kamu menangis saat Abizar menikah.”

“Aku bukan menangis Abizar, tapi Bihan sepupunya,” jawab Rena pelan.

“Apa? Bihan?!” Zain terduduk saat mendengar nama Bihan.

“Iya, Bihan, karena aku tahu ternyata ia sudah bertunangan di saat aku bahagia mengetahui ternyata yang menikah itu bukan dia. Itu menyakitkan, Zain.”

“Kamu mencintainya?” tanya Zain lirih. Ini rumit sebab Bihan dan Zain sangat dekat ketimbang Abizar.

Rena hanya mengangguk terdapat guratan kesedihan pada wajahnya.

“Kemari....” Ia memberikan pundaknya pada Rena, namun Rena hanya menatap Zain tak segera untuk mendekat. “Aku tahu itu sakit banget, tapi kamu juga harus tahu kalau dia tidak ditakdirkan bersamamu. Kamu sekarang di sini sama aku.”

“Iya aku juga tahu itu. Merelakan dan mengikhhlaskan adalah hal yang berat. Apalagi yang merasakan sakit. Tapi itulah yang terbaik.” Mata Rena berkaca-kaca. Ia beringsut dari tempat tidur, menekuk kedua kakinya lalu melingkarkan lengannya diantara lutut yang merapat.

“Bihan mencintai Nishya sejak mereka sama-sama di Aliyah. Kami mencintai gadis yang sama, tapi aku menyadari lalu aku memutuskan untuk membuang perasaanku pada Nishya. Dan Itu tidak mudah.”

“Apa? Kamu ... Zain...” Rena tidak bisa berkata-kata.

“Iya itu dulu. Aku bahkan sudah tidak mengingatnya lagi sejak kuliah. Aku sudah tidak memiliki perasaan apa pun pada Nishya.”

“Kamu tahu? Dulu aku berdoa, tidak pernah memaksa Bihan harus bersamaku. Aku selalu mengajukan dua permintaan pada Tuhan. Jika dia tidak baik untukku aku tidak akan memaksa, lalu akan mengikhlaskan dia dengan siapapun yang dia cintai. Dan saat ini aku sudah pasti dipertemukan dengan seseorang yang lebih baik darinya,” ucap Rena dengan suara parau. Sesekali ia tersenyum dalam setiap kalimat yang ia ucapkan. Zain mematung, menyimak kalimat demi kalimat yang keluar dari mulut Rena.

“Rena, sudahlah. Jangan kamu habiskan energimu untuk menangisi sesuatu yang akan menyakiti dirimu sendiri. Maafkan sepupuku atas nama diriku.”

“Tidak ada yang salah. Iya aku mengerti itu. Baik diriku, Bihan dan takdir. Itu terjadi begitu saja, Zain. Aku pun tidak ingin terluka seperti ini. Aku tidak bisa melawan dan bersembunyi dari takdirku. Semua ini memang harus terjadi. Iya kan, Zain? Aku harus merelakanya dengan

tersenyum.” Rena menarik bibirnya sembari mengusap air matanya menatap Zain.

“Iya itu benar. Kita tidak punya hak atas takdir. Yang kita jalani sudah pasti bagian dari hidup kita. Baik itu kebahagiaan ataupun keburukan. Itu akan terus mengikuti kemanapun kita pergi. Kita harus yakin bahwa setelah kegelapan pasti ada cahaya. Setelah ada awan yang hitam akan ada hujan yang menghapus debu-debu yang akan membuat semua lebih indah, lebih cerah dan berwarna.”

“Tapi, bukankah Nishya itu anak didik Bihan?”

“Iya sepertinya begitu. Nishya memang junior kami. Saat kami kelas tiga Aliyah, dia baru kelas dua Tsanawiyah. Bihan kembali ke sekolah kami untuk mengajar setelah lulus kuliah.” Rena masih terus menangis mengetahui ternyata Zain juga pernah mencintai Nishya.

“Sudah ... kamu istirahat, hapus air matamu.” Ia menyeka air mata Rena dengan tangannya, lalu jemarinya menyentuh pundak Rena pelan. Mereka tidur saling membelakangi.



Rena berlari kecil mengikuti Zain. Keduanya menghabiskan waktu untuk berjalan kaki yang tak jauh dari apartemen untuk berlari pagi.

“Zain....” Rena melambatkan tangannya, memutar tubuhnya menghadap Zain.

“Ada apa?” Zain mendekat, sembari menyeka pipinya.

“Rumah itu, aku seperti mengenalnya!” Matanya tak berkedip menatap bagian depan bangunan yang didesain sangat unik dan sejuk.

“Memangnya kamu sudah pernah ke Bandung sebelumnya?”

“Tidak!” Rena menggeleng.

“Lalu bagaimana bisa kamu mengenali rumah itu.”

“Iya, tapi aku ingat sesuatu dan itu pernah kulihat sebelumnya. Entah dimana?” Ia berusaha mengingat sesuatu.

“Itu rumah Wali kota,”

“Waaaa iya, iya aku ingat...” Rena meloncat kegirangan, tangannya meraih saku untuk mengambil telepon genggamnya. Segera membuka menu kamera untuk mengabadikan momen dirinya saat berada di sekitar kediaman rumah walikota.

“Zain, kemari ... mari berselfi” Rena nyengir, Zain mendekat dan merangkul pundak Rena. Mereka berselfi. Keduanya tersenyum manis menghadap kamera.

“Kamu fans sama walikota?” tanya Zain memandangi Rena yang masih asyik senyum-senyum memainkan gadgetnya.

“Iya, aku tidak menyangka kita berada di sekitar tempat tinggalnya.” Ia memandangi hasil jepretannya tadi lalu berjalan pelan disamping Zain. Pria itu ikut tersenyum. Terlihat sangat tampan dengan lesung pipit pada pipi sebelah kanan.

“Kantor kami sering meliput secara langsung loh. Aku sering bertemu, bahkan masuk ke rumahnya.” Zain tertawa kecil membuat kesal Rena. Seketika Rena cemberut dan tidak berkomentar apa pun. “Nanti deh kalau ada jadwal meliput beliau lagi, aku bakal ajak kamu ketemu sama beliau.”

“Serius? Wah terimakasih Zain!” spontan iya memenerik lengan Zain, digenggamnya sangat erat, lalu melepaskanya ketika ia menyadari Zain menatapnya. Keduanya saling senyum dan canggung.

Setiap malam menjelang tidur Zain dan Rena selalu menghabiskan waktunya dengan bercerita tentang masing-masing diri mereka. Tak jarang menghadirkan tangis juga canda tawa. Bandung, sedikit membuat Rena melupakan cintanya pada Bihan. Genap empat bulan sudah mereka tinggal bersama, menghabiskan waktu dan cerita bersama dalam ikatan suci pernikahan, saling menghargai dan mengormati selayaknya pasangan suami istri.

“Zain dulu kuliah di Bandung?” celetuk Rena di sela-sela kegiatannya melipat baju

“Iya, sebenarnya ini apartemen ayah angkat aku, saat kuliah aku sudah mengenal beliau,” jawab Zain, matanya terus menatap ke arah monitor menyelesaikan beberapa pekerjaan. Sebagai redaktur memang cukup membuat Zain sibuk untuk mempersiapkan dan mengusulkan naskah suatu berita untuk edisi-edisi berikutnya.

“Ilmu komunikasi? Dulu di kampus, pasti punya kekasih,” ledek Rena.

“Iya IKOM. Hem memangnya kenapa kalau punya kekasih?”

“Enggak sih, sepertinya tidak mungkin seorang Zain tidak punya kekasih.”

“Tepat sekali!” Seketika Zain melepaskan jemarinya dari keyboard. Ia berjalan pelan mendekati Rena dengan terus mengurai senyum. “Kamu tahu, dulu aku anak band. Banyak sekali mojang Bandung yang fans berat sama aku, apalagi di kampus.”

“Sombong....” Rena beringsut menjauh, namun Zain terus mengikuti dan mendekati Rena, kemudian ia merangkul pundak istrinya .

“Tidak. Itu faktanya, Sayang. Kamu mau tahu cerita aku semasa di kampus kan? Baiklah akan kumulai.” ia mendapati mata Rena yang kosong menatap jendela kamar. “Kamu dengar aku?”

“Iya aku pasti mendengarkanmu Tuan Zain,” goda Rena.

“Aku memang anak band tapi aku tidak mengenal apa itu pacaran, karena kita semua tahu pacaran itu merugikan dari segi waktu juga keuangan,” jelas Zain masih merangkul pundak Rena. Tiba-tiba saja Rena terkekeh mendengar penuturan Zain. “Kenapa anda tertawa, Nyonya?”

“Ha ha ha....” Rena masih terus tertawa lepas.

“Apanya yang lucu?” Zain memutar tubuhnya, wajahnya polos. “Haii kenapa tertawa?” Zain tersenyum sangat manis.

“Tuan Zain pelit juga masalah keuangan.” Rena masih terkekeh.

“Jelas dong, sebagai anak rantau kita musti bikin orang tua bangga dengan tidak menghambur-hambur uang jajan untuk sesuatu yang tidak jelas.”

“Wow, *so sweet.*” Rena menyandarkan kepalanya di bahu Zain.

“Tapi aku juga punya kisah cinta di luar pacaran.”

“Lalu?” Rena bangkit, namun Zain menarik lengannya.

“Aku tidak mau melanjutkan. Sampai disitu dulu ya. Sekarang sudah malam aku ngantuk.” Zain berhasil membuat Rena cemburu dan sedikit murung karena dirinya. “*Setidaknya dia mulai melupakan Bihan,*” gumam Zain lirih.

Zain menatap keindahan kota Bandung di pagi hari dari jendela kamarnya. Sesekali ia mengabadikan dengan kamera digital miliknya, sebagai redaktur pun harus bisa memotret dengan bagus bahkan dulu ia suka berebut kamera dengan Bihan saat masih duduk di bangku sekolah. Ingatannya kembali pada beberapa tahun silam. Ia

tersenyum seorang diri mengingat masa remajanya dulu, yang selalu dihabiskan bersama Bihan sepupunya. Ia tidak pernah menyangka jika akhirnya menikahi wanita yang sangat mencintai Bihan. Di tempat lain Bihan tengah sibuk mempersiapkan pernikahannya dengan Nishya, wanita impian Bihan sejak remaja.

Rena berjalan mendekati Zain namun berhenti seketika saat menjawab panggilan telepon.

“Assalamualaikum ... iya dengan siapa?” jawab Rena lembut, menunggu jawaban dari seberang sana yang masih sangat hening. Hanya isak tangis yang terdengar. “Maaf ini siapa ya?” Rena kembali bertanya.

“Salma, Ren!”

“Salma apa kabarnya? Kamu baik-baik saja?” Wajah Rena nampak gembira karena tiba-tiba Salma menelponnya.

“Alhamdulillah baik. Ada hal yang ingin kubagi sama kamu.” Kembali terdengar isak tangis dari seberang sana.

“Silakan dengan senang hati aku pasti mendengarkannya.”

“Adikku akan menikah, Ren.”

“Lalu apa yang salah, Sal?”

“Aku sama dia terpisah sejak orang tua kami berpisah. Sejak itu kami tidak pernah lagi berhubungan kami lost kontak. Aku bersama Ayah dan dia bersama Ibu.”

“Lalu bagaimana kamu tahu dia akan menikah?”

“Aku tahu dari teman dekatku, dia teman calon suaminya. Bahkan dia tidak mencari Ayah lagi untuk dijadikan sebagai wali. Itu keterlaluhan! Satu hal lagi, dia lebih dulu menikah, Ren. Sedangkan aku?” tangis Salma semakin menjadi.

“Kamu yang sabar ya. Kamu orang yang kuat! Semoga kalian semua selalu dalam lindungan Allah. Calon suaminya orang mana?”

“Orang Kota Air, Ren. Namanya Bihan.”

“Bihan?”

“Iya Bihan Dwi Putra, tut tut tut...” Suara Salma tidak terdengar lagi.

“Hallo, Salma... hallo....” panggilnya berulang kali. Zain mencoba duduk di samping Rena yang masih terlihat shok atas cerita temannya.

“Ada apa?”

“Tidak ada apa-apa, itu tadi teman sekolah dulu.”

“Oh iya, begini... kamu, emm” Zain bingung harus bagaimana mengatakan semuanya, ia meletakkan kamera digitalnya di atas meja.

“Iya aku kenapa?” tatap Rena sayu

“Besok Bihan melangsungkan pernikahan, tapi aku gak bisa hadir. Jadwalku sangat padat. Besok ada wawancara live di kantor kementrian, jadi aku gak bisa hadir.”

“Kabari dia, kalau kamu betul-betul ada kesibukan. Semoga dia mengerti dan memahami. Kurasa dia akan mengerti.”

“Maaf, kalau kamu yang ke Kalteng bagaimana? Kalau iya aku pesan tiket. Kamu datang sebagai Nyonya Zain Abdullah.” Zain berusaha mencairkan ketegangan. Zain tahu jika Rena pasti sedih mendengar ini, tapi perlahan dia akan menyadarinya. Cinta yang sesungguhnya iyalah Zain suaminya sendiri.

“Tidak, Zain. Aku tidak mau kemana-mana.” Ia menyandarkan kepalanya di pundak Zain

“Baiklah, kita video call sama Bihan ya? Kamu siap?”

“Emmm....” Rena hanya mengangguk tak komentar.

Jika ini jalanku, Tuhan, akan kubiarkan rasa sakit ini perlahan menjadi sebuah anugerah terindah. Tidak perlu

kutanya mengapa begini dan kenapa harus terjadi karena inilah jalanku. Jalan yang terbaik dan seharusnya menjadi awal untuk memulai langkah panjang dalam hidupku. Karena aku tahu, rasa cinta itu adalah sebuah ujian dari-Mu. Maka aku harus ikhlas melepaskan sesuatu yang memang tidak Kau takdirkan untukku.

Setelah Videocall semalam perasaan Rena mulai membaik, banyak tersenyum dan menyibukan diri dengan kegiatan barunya mengajar di sebuah sekolah di desa yang berjarak cukup jauh dari kota Bandung. Sudah memasuki hari ke lima ia menghabiskan waktunya untuk mengajar. Semua ini berkat usaha Zain, yang selalu membuat Rena merasa nyaman berada di sampingnya. Zain tahu betul apa yang dibutuhkan oleh Rena, yaitu kesibukan. Rena bersiap-siap untuk pergi menggunakan mobil Zain.

“Mas, pakai mobil kantor lagi kan?” tanya Rena sembari memasang jam di lengan kanannya. Zain hanya menggeleng dan tersenyum melihat perubahan besar pada diri istrinya. “Kamu kenapa, Mas? Ada yang aneh?” Rena melongo, menghentikan aktifitasnya memasang kaos kaki.

“Sudah siap?” Zain merangkul sang istri dari belakang.

“Kamu ada apa, Mas? Kok bahagia banget. Hayoo ada apa nih?” Rena memutar tubuhnya menatap suaminya.

“Tiket ke Kalimantan...” Zain mengeluarkan tiket pesawat dari dalam kantung jasanya.

“Haaa, jadi kita hari ini?”

“Iya... kita hari ini terbang ke Kalimantan, disamping menghadiri pernikahan Bihan kita melepas kengen juga kan dengan Ibu, Nenek Ayah dan semuanya.” Zain terlihat begitu riang. Dia telah menemukan cinta dimata istrinya.

“Terimakasih, kamu selalu bikin aku tersenyum, Mas.” Rena memeluk suami erat.

“Oh ya, serius?”

“Serius....” jawab Rena masih dalam pelukan Zain.

“Kamu tahu gak, waktu kamu panggil aku Mas, aku serasa terbang ke angkasa. Aku bahagia.” Keduanya saling senyum. “Sampai kapan begini? Nanti ketinggalan pesawat loh,” ledek Zain, spontan Rena melepaskan pelukannya, berusaha menyibukan diri untuk bersiap-siap mengambil koper. Senyum Zain mengembang melihat Rena mengepak beberapa pakaian ke dalam koper.



“Rena....” Bunda Fatih langsung memeluk Rena.

“Tante... eh Kakak.”

“Dikira kalian gak datang, memangnya Zain bisa izin?”

“Alhamdulillah, Kak dengan penuh perjuangan,” jawab Zain, tak henti-hentinya melirik Rena. Dia khawatir jika Rena belum siap dengan semua ini. *“Are you happy?”* bisik Zain di telinga Rena

“Gaya kamu mas, iya aku bahagia...” Rena menggenggam erat jemari Zain, menuju pelaminan. Untuk menemui pengantin yang cukup serasi tampan dan cantik terbalut baju pengantin yang indah.

“Barakallah... Kak, “ ucap Zain pada kakak sepupunya.

“Kupikir kalian gak bisa datang, terimakasih ya.” Bihan memeluk Zain.

“Barakallah, Kak Bihan....” Rena menyalami iparnya sembari tersenyum, lega sekali hati Zain ternyata Rena sudah tidak memiliki perasaan apapun lagi pada Bihan setelah begitu banyak proses.

“Hai, Ukhty cantik sekali,” sapa Rena pada Nishya. Keduanya berpelukan.

Tamu undangan berangsur habis, mereka berempat duduk di ruang tengah untuk berbincang. Rena sedikit canggung namun harus bisa membiasakan diri berada di

tengah-tengah keluarga besar Zain yang gaya hidupnya jelas berbeda dengannya.

“Gimana Kak, jadi gak?”

“Apanya?” Bihan bingung dengan pertanyaan Zain.

“Bukannya kita sudah buat komitmen, kerja sungguh-sungguh uangnya sebagian ditabung untuk nanti kalau kita sudah menikah pergi ke tanah suci habis itu mampir Istanbul dengan modal serba promo.” Zain tertawa.

“Oh iya, untung diingetin. Aku belum cari tahu, entar ya tunggu kabar selanjutnya.” Mereka semua tersenyum.

“Ditunggu, besok aku sama Rena balik lagi ke Bandung, biasalah kerjaan.”

“Hah? Secepat itu?!”

“Iya,” jawab Zain tersenyum melirik Rena yang berbincang dengan Nishya.



Sesuatu yang tidak ditakdirkan menjadi milik kita, tidak akan bisa menjadi milik kita. Karena sesungguhnya Allah sudah mengatur segala sesuatu pada tempatnya. Belajar mengikhlaskan, melepaskan, kemudian melupakan untuk memulai hidup yang lebih diridhai-Nya. Jika dirasa cinta itu ujian maka bersabarlah. Allah ada bersamamu untuk menjagamu. Jika itu awal dari jodoh maka Allah akan memberi jalan yang terbaik untuk menyatukan hati kalian. Tapi jika tidak maka percayalah yang lebih baik akan datang padamu.

Tidak ada yang perlu dipaksa perihal cinta dan jodoh, sebab semua berjalan sesuai dengan ketentuan-Nya. Maka sudah relakan dia menjalani hidup dengan yang lain. Tersenyumlah melihat kebahagiaan dirinya. Tidak perlu menangisi keadaan, karena orang yang kuat dia yang tetap tersenyum meski hatinya terluka. Mungkin semua itu hanya butuh waktu. Waktu yang akan menjelaskan padamu melalui proses. Jika waktu itu sudah sampai maka akan sangat mudah untuk melakukannya.



Ingin Menerbitkan Buku?

Punya naskah? Ingin naskahnya segera diterbitkan?

Sahabat bisa memilih beberapa paket penerbitan berikut ini:

Hanya dengan Rp. 350.000 Impian Sahabat Memiliki Buku Karya Sendiri Akan Terwujud

Fasilitas :

- Layanan edit aksara dan penyempurnaan EyD
- Pembuatan cover buku disesuaikan dengan permintaan (1x revisi)
 - Pembuatan Layout isi bergambar
 - Pengurusan ISBN
- Mendapat 1 buku terbit, gratis ongkir seluruh Indonesia.
- Promo buku via online (blog, facebook, twitter, dan website-website yang bekerjasama dengan kami serta lomba-lomba menulis yang kami selenggarakan)
 - Royalti 10% dari buku yang terjual melalui PenA Indis
- Potongan harga 20% sebagai pengganti royalti jika buku terjual melalui penulis
 - Terbit dalam waktu 30-45 hari kerja, terhitung sejak awal kesepakatan.
 - **Penulis minimal memesan cetak buku 5 eksemplar**

Pengiriman naskah terbit Maksimal jumlah 75 halaman A4 margin 3333, font 12 pt, spasi 1,5.

Kelebihan halaman, perlembarnya dikenakan biaya Rp.1000

SEGERA hubungi ke No. Hp. 082113883062 atau
email ke www.pena_indhis@yahoo.co.id untuk info lebih lanjut.